

Makna *Makar* dalam al-Qur'an
(Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memenuhi Gelar
Sarjana S1 Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora Jurusan
Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh:

M. Syamsul Ma'arif

NIM : 1704026144

ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2021

DEKLARASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhamad Syamsul Ma'arif

NIM : 1704026144

Jurusan Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : MAKNA *MAKAR* DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)

Dengan ini penulis menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian sendiri, kecuali pada bagian yang secara tertulis dirujuk dalam daftar pustaka.

Semarang,07 Sepetember 2021



M SYAMSUL MA'ARIF

NIM. 1704026144

HALAM PENGESAHAN PEMBIMBING

**Makna *Makar* dalam al-Qur'an
(Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna
Memenuhi Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu
Ushuluddin Dan Humaniora Jurusan Ilmu
Al-Qur'an Dan Tafsir

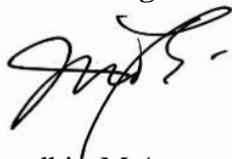
Oleh :

M. SYAMSUL MA'ARIF

NIM : 1704026144

Semarang, 14 Desember 2021

Pembimbing I



Mundhir, M.Ag.

Pembimbing II



Misbah Khairuddin Zuhri,
M.A.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B-0018/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/01/2022

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **MUHAMAD SYAMSUL MA'ARIF**
NIM : 1704026144
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : **MAKNA MAKAR DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **21 Desember 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.	Ketua Sidang
2. M. Sihabudin, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag,	Penguji I
4. Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I.	Penguji II
5. Mundhir, M.Ag.	Pembimbing I
6. Misbah Khoiruddin Zuhri, M.A.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 3 Januari 2022

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



MOTTO

إن الصدق طمأنينة وإن الكذب ريبة

“Kejujuran akan mendatangkan ketenangan, kedustaan akan mendatangkan kegelisahan”

(HR. Tirmidzi, no. 2518).

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi menjadi sesuatu hal yang paling penting dalam penyusunan skripsi, karena pada umumnya terdapat istilah arab kemudian diubah ke dalam huruf latin. Penulisan Transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Untuk menjaga konsistensi maka perlu dilakukan satu transliterasi sebagai berikut:

A. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan
ب	B
ت	T
ث	ṡ
ج	J
ح	ḥ
خ	Kh
د	D
ذ	Ḍ
ر	R
ز	Z
س	S
ش	Sy
ص	ṡ
ض	ḍ

ط	t
ظ	z
ع	'
غ	G
ف	F
ق	Q
ك	K
ل	L
م	M
ن	N
	W
ه	H
ء	`
ي	Y

1. Vokal (tunggal dan rangkap)

a. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Huruf Latin
---ا---	A
---ي---	I
---و---	U

b. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Huruf Latin
يـ	Ai
وـ	Au

2. Vokal Panjang (maddah)

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Ā
ى	Ā
ي	Ī
و	Ū

3. Syaddaah

Syaddaah dilambangkan dengan konsonan gaanda (ّ)

4. Kata sandang

Kata sandang dilambangkan dengan huruf ال

ABSTRAK

Makar di dalam al-Qur'an secara umum bermakna 'tipi daya', sedangkan bila diklasifikasi kata makar didalam al-Qur'an subjeknya ada dua, Allah dan manusia. Hal ini menjadi yang menjadi pertanyaan, 'apakah makarnya Allah sama seperti manusia? Dan "apakah Allah berbuat dolim kepada hambanya?', untuk mengetahui jawaban tersebut dibutuhkan analisis linguistik yang mendalam terhadap kata-kata makar yang ada di dalam al-Qur'an.

Teori yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, teori ini memiliki tujuan mengupas sebuah makna dalam pandangan dunia (*weltanschauung*) yaitu kosakata penting dalam al-Qur'an. Tahapan yang harus dilakukan dalam penelitian ini, menentukan sebuah makna fundamental serta makna relasional term makar. Yang digunakan adalah analisis sintagmatik dilanjutkan analisis paradigmatis, dan menelusuri makna makar dalam waktu pra qur'anik Qur'anik, dan pasca Qur'anik.

Kesimpulan dari pembahasan ini adalah kata *makar* di dalam al-Qur'an tidak tentu menunjukkan sebuah perbuatan jahat. *Makar* dalam al-Qur'an dibagi menjadi dua. Yaitu, makar *maḥmūd* dan *maẓmūm* yaitu *makar* dengan tujuan baik dan jahat. *Makar* yang *maḥmūd* di dalam al-Qur'an subjeknya adalah Allah. Jika lafaz *makar/makr* disandarkan kepada lafaz Allah maka diartikan 'balasan'. Selain itu pada masa pasca *Qur'anik* makna *makar* mengalami reduksi makna, khususnya dalam istilah hukum, yaitu sebagian ulama' mendefinisikan sebagai suatu tindakan yang berusaha mengganti atau merubah peraturan yang berlaku dan dilegitimasi oleh hukum atau menolak ketentuan hakim dengan kekuatan atau menolak untuk patuh.

Kata kunci : *Makar, Toshihiko Izutsu, Semantik.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Mari senantiasa kita panjatkan segala puji kepada Allah SWT. atas rahmat dan ridhoNya sehingga kita masih diberikan kesempatan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Kemudian sholawat serta salam tetap kita haturkan kepada sang legendaris Islam, yang mengantarkan dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang, yaitu Nabi Muhammad SAW. semoga kita termasuk umatnya yang beruntung.

Peneliti telah banyak mendapatkan berupa saran-saran serta bimbingan dari segala pihak sehingga sampailah peneliti bisa menyusun skripsi ini dengan tepat waktu, maka dari itu penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Mundhir, M.Ag., sebagai Ketua Jurusan dan Bapak M. Sihabudin, M.Ag., sebagai Sekretaris Jurusan di Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Mundir, M.Ag. dosen pembimbing satu, bapak Misbah Khoiruddin Zuhri, MA. selaku dosen pembimbing dua, dan Bapak Ulin Ni'am Masruri, MA., selaku wali dosen yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan dan bimbingan.
5. Keluarga tercinta, Bapak Samu'in dan Ibu Siti Kalimah yang senantiasa mendoakan tanpa henti-hentinya, semoga Allah selalu menjaga serta melindungi mereka. Dan tak lupa adek tunggal saya Muhamad Qayyum Majid yang selalu menyemangati disetiap langkah saya.
6. Teman-teman pengurus Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak, yang selalu menemani dan memberi semangat.

7. Kawan-kawan kelas IAT C17 yang sangat saya sayangi
8. Teman-teman ngopi, ngobrol dan semuanya yang pernah memberi dukungan secara material ataupun moral .

Penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya, semoga apa yang diberikan kepada penulis dapat memberkahi kepada kita semua. Dan penulis sangat berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. *Amiin ya rabbal alamin.*

Semarang, 07 September 2021



M Syamsul Ma'arif

NIM. 1704026144

DAFTAR ISI

DEKLARASI	II
HALAM PENGESAHAN PEMBIMBING	III
PENGESAHAN	IV
MOTTO	V
PEDOMAN TRANSLITERASI	VI
ABSTRAK	IX
KATA PENGANTAR	X
DAFTAR ISI	XII
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Tinjauan Pustaka	3
E. Landasan Teori	6
F. Metode Penelitian	7
G. Sistematika penulisan	9
BAB II SEMANTIK AL-QUR'AN TOSHIHIKO IZUTSU	11
A. Pengertian Semantik	11
B. Semantik menurut Thoshihiko Izutsu	12
C. Macam-Macam semantik	13
D. Semantik al-Qur'an dalam kurun sejarah	14
E. Prinsip-prinsip Semantik Thoshihiko Izutsu dan pengaplikasiannya	16
1. Fokus kata	16
2. Makna Dasar dan Relasional	17
3. Makna Historis	18
BAB III MAKNA DAN TAFSIR TERM MAKAR DALAM TAFSIR KEMENTERIAN AGAMA RI	25
A. <i>Makar</i> dalam ayat-ayat <i>Makkiyah</i>	25
1. Surah Al-An'am [6] : 123 - 124.	25
2. Surah Al-A'raf [7] : 99.	27
3. Surah Yunus [10] :21.	28

4.	Surah Yusuf [12] : 31 dan 102	30
5.	Surah Ibrahim [14] : 46.	32
6.	Surah An-Nahl [16] 26, 45, dan 127.	34
7.	Surah An-Naml [27] : 50, 51, dan 70.	36
8.	Surah As-Saba' [34] : 33.	37
9.	Surah Fatir [35] : 10 dan 43.	39
10.	Surah Gafir [48] : 45.	40
11.	Surah Nuh [71] : 22.	41
B.	<i>Makar</i> dalam ayat-ayat <i>Madaniyah</i>	42
1.	Surah Ali Imran [3] : 54.	42
2.	Surah Al-Anfal [8] : 30.	43
3.	Surah Ar-Ra'd [13] 33 dan 42.	44
BAB IV MAKNA MAKAR DALAM ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO		
IZUTSU		47
A.	Makna Dasar Makar	47
B.	Makna Relasional	48
1.	Analisis Sintagmatik	48
2.	Analisis Paradigmatik	51
C.	Makna Sinkronik dan Diakronik	54
1.	Periode Pra Qur'anik.	55
2.	Periode Qur'anik	56
3.	Periode Pasca Qur'anik	58
D.	Weltanschauun	60
BAB V PENUTUP		62
A.	Kesimpulan	62
DAFTAR PUSTAKA		63
RIWAYAT HIDUP		68

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang banyak diserap ke dalam bahasa Indonesia. Pengaruh akulturasi bahasa Arab dan Indonesia tidak lepas dari faktor mayoritas penduduk masyarakat Indonesia menganut agama Islam. Bahasa Arab berkontribusi besar dalam perkembangan perbendaharaan kosa-kata masyarakat Indonesia, tidak hanya dalam satu bidang bahkan di dalam beberapa konsep seperti dalam konsep sosial, politik, hukum dan tatanegara, pendidikan, ilmu pengetahuan, yang lebih utama dalam bidang keagamaan.¹

Dari sekian banyak kosa kata yang diserap dalam bahasa Indonesia salah satunya adalah Kata *makar*. Dalam bahasa Indonesia *makar* merupakan perbuatan yang menentang kepada pemerintah dengan maksud untuk menjatuhkan pemerintah yang sah. Kata *makar* berasal dari bahasa arab yang berasal dari akar kata مكر-يمكر-مكرا yang memiliki arti “menipu, memperdaya, menimbun dan siasat”². Didalam al-Qur’an ayat-ayat yang mengandung kata *makar* memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada teks dan konteks ayat. Perbedaan kata serapan disebabkan banyak faktor diantaranya sejarah, sosial, bahasa lain/asing, dan kebutuhan masyarakat terhadap kosakata tersebut (Aminah,2015).

Di dalam al-Qur’an kata *makar* dengan segala bentuk turunya disebutkan sebanyak 43 kali salah satunya dalam QS. Al-Imran [3] :54 :

وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ ء

Artinya :

¹ ‘Penafsiran Ali Al-Shabuni Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur’an Yang Mengandung Kata Makar Dalam Tafsir Shafwah Al-Tafasir - Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung’ <<http://digilib.uinsgd.ac.id/38053/>> [accessed 14 October 2021].

² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya:Pustaka Progressif, 1997), h. 1352.

*“Mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya dan Allah pun membalas tipu daya (mereka). Allah sebaik-baik pembalas tipu daya”.*³

Pokok permasalahannya adalah, seperti yang disebutkan pada ayat di atas bahwa pelaku makar atau objeknya di dalam al-Qur’an ada dua yaitu Allah dan manusia. Yang menjadi pertanyaannya adalah ‘apakah makar-Nya Allah sama dengan manusia?, padahal Allah tidak sama dengan makhluknya, pertanyaan kedua ‘apakah Allah berbuat zolim kepada makhluknya?, padahal Allah memiliki sifat Ar-Rahman dan Ar-Rahim yang bukan hanya diberikan kepada umat Islam tetapi kepada semua makhluknya. Berawal dari kedua pertanyaan itu lah yang mendorong penulis untuk meneliti kata makar di dalam al-Qur’an menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu.

Selain itu kata makar juga diserap kedalam bahasa Indonesia, bukan hanya itu makar juga menjadi Undang-undang KUHP hukum di Indonesia, lalu apakah makar di dalam al-Qur’an sama dengan apa yang ada di Indonesia?, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas tentu perlu meneliti secara mendalam.

Beberapa alasan di atas yang mendorong penulis untuk mengkaji term makar di dalam al-Qur’an. Penulis berharap dengan meneliti kata makar dapat mengungkap makna tersebut, yang nantinya menjadi jawaban dari sebuah kegelisahan yang menjadi titik awal dari penelitian ini, alas-alasan di atas berawal dari realitas sosial yang berkembang saat ini, terkhusus di Indonesia. Penelitian ini tidak menjamin atas menuntaskan sebuah masalah yang terjadi, melainkan sebagai penunjuk bahwa penelitian ini sangat penting untuk dilakukan.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semantik yang dikembangkan oleh seorang ahli linguistik yaitu Toshihiko Izutsu seorang yang tertarik dengan al-Qur’an. Alasan penulis memilih pendekatan ini diantaranya adalah:

Semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu memberikan gambaran historis terhadap suatu term, khususnya di Indonesia yang menyerap banyak

³ Terjemah kemenag RI. 2019.

bahasa dari luar seperti bahasa Arab dan Inggris, sehingga term *makar* menjadi relevan dan penting dikaji menggunakan penelitian ini.

Al-Qur'an mengandung kosakata yang penuh dengan sarat akan budaya, pesan moral, peradaban dan sebagainya. Makna yang begitu luas termuat oleh kosakata yang ada dalam al-Qur'an. Pesan yang terkandung dalam kosakata tersebut yang kemudian disebut sebagai konseptual total yaitu semua konsep terorganisir dengan disimbolkan kosakata yang kemudian dikenal dengan *weltanschauung*.⁴ Ini merupakan tujuan semantik al-Qur'an yang berusaha mengungkap pandangan dunia al-Qur'an melalui analisis semantik terhadap istilah atau kosakata kunci dalam al-Qur'an.

Menggunakan pendekatan semantik tentu tidak akan memberikan jawaban atas alasan penelitian ini, akan tetapi penulis berharap dengan menggunakan pendekatan semantik ini dapat memberikan pandangan baru, dan pemahaman yang lebih mendasar terhadap term *makar* di dalam al-Qur'an. Maka peneliti berkeinginan mengkaji secara mendalam terhadap makna *makar* di dalam al-Qur'an, melalui skripsi yang berjudul “ **Makna Makar dalam Al-Qur'an**” (Analisi Semantik Toshihiko Izutsu).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna *makar* dalam al-Qur'an ?
2. Bagaimana *Weltanschauung* kata *makar* dalam pendekatan semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemaknaan kata *makar* di dalam al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui *Weltanschauung* dari kata *makar* dengan menggunakan pendekatan semantic Toshihiko Izutsu.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah penulisi melakukan pengamatan sejauh ini ada beberapa penelitian yang sudah ditemukan yang bertemakna *makar* maupun semantik.

⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia 'Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an'* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), h.3.

1. Skripsi, yang ditulis oleh mahasiswa fakultas ushuluddin UIN Alauddin makassar 2016 yang Abdul Rahim dengan tajuk “*makar* dalam prespektif Al- Quran (kajian tahlili terhadap QS. Ibrahim: 46) setelah penulis cermati skripsi ini mangulas tentang kajian prilaku *makar*. Karena prilaku *makar* ialah perilaku dari penentang kebenaran. perilaku *makar* ialah perilaku dari penentang kebenaran. Oleh kareena itu pokok. kasus skripsi ini ialah mengkaji tentang hakikat *makar*, wujud *makar*, dari prilaku *makar* dengan memakai metode tahlili⁵.
2. Skripsi, yang yang berjudul “ penafsiran hamka tentang ayat- ayat yang memiliki lafaz *makar* (studi atas tafsir al-Azhar) yang ditulis oleh mahasiswi fakultas ushuluddin UIN Syarif hidayatullah bernama siti nurul inayah. Sehabis penulis cermat skripsi ini mangulas bagaimana berupaya dalam menguasai Al-Qur’an secara Aqli(logis) hingga menciptakan pengertian yang rasional, semacam tafsir Al- Azhar karya Hj. Abdul Malik Karim Amrullah(Hamka). Skripsi ini mempelajari macam mana pengertian hamka tentang ayat- ayat makar dalam Al- Qur; an beliaiy menafsirkan lafad makar merupakan seluruh tipu daya buat memalingkan seorang dari tujuan yang di iktikad, kepada tujuan yang lain. Baik dalam perkataan ataupun perbuatan⁶.
3. Skripsi yang berjudul “Makar dalam Perspektif Al-Qur’an (kajian Tafsir Tematik) yang ditulis oleh Rabiatul Adawiyah mahasiswa UIN Sultan Taha Jambi, setelah penulis cermati penelitian ini membahas konsep makar dalam al-Qur’an dengan menggunakan pendekatan Tafsir tematik, yaitu perubaya mengungkap esensi dan eksistensi makar serta akibat yang timbulkan dari perbuatan makar itu sendri⁷.
4. Jurnal yang berjudul “Konsep Makar dan Cara Mengatasinya dalam al- Qur’an” ditulis oleh Dapit Amril dan Hafizullah, yang dimuat dalam

⁵ Abdul Rahim.”penafsiran hamka tentang ayat-ayat yang mengnndung lafaz makar (kajian tafsir tahlili terhadap qur’an Ibrahim: 46) h 6

⁶ Nurul inayah.”*penafsiran hamka tentang ayat-ayat yang mengandung lafaz makar studi tafsir atas tafsir al-azhar*.” Skripsi Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah h: 45

⁷ Rabiah Adawiyah, ‘Makar Dalam Perspektif Al-Qur ‘ an (Kajian Tafsir Tematik) Skripsi’, 2019 H: 17.

Jurnal Al-Fawatih : Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini membahas konsep Makar dan cara mengatasinya, sesuai dengan Hukum pidana Islam⁸.

Penelitian mengenai kajian semantik sebagai sebuah pendekatan penelitian dalam mengkaji sebuah trem dalam al-Qur'an juga bukan merupakan sesuatu yang baru. Diantara penelitain tersebut yaitu:

1. Skripsi dengan judul makna tawakal dalam al-Qur'an (aplikasi semantik Toshihiko Izutsu) yang ditulis oleh mahasiswa Fakultas Usuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015 bernama Eko Santoso. Penulis dalam skripsi tersebut meneliti makna tawakal dengan menggunakan analisis semantik yang di kembangkan oleh Toshihiko Izutsu.
2. Skripsi yang disusun oleh Muhammad Iqbal Maulana, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul konsep jihad dalam al-Qur'an pada tahun 2015 yang berjudul konsep Jihad Dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis Semantik Toshihiko Izutsu). Dalam penelitian ini penulis mengkaji konsep jihad yang terdapat dalam al-Qur'an dengan analisis semantik yang di kembangkan oleh Toshihiko Izutsu.
3. Skripsi dengan judul Keadilan Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik atas Kata *Al-'Adl dan Al-Qist*) oleh seorang mahasiswa Usuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015. Skripsi ini juga menggunakan pendekatan semantik dalam mengkaji kata Al-'Adl dan Al-Qist.
4. Sebuah penelitian yang di tulis Ismail Faqih Hasyim, dan Maimun yang berjudul Makna Wali dan Awliya' Dalam Al-Qur'an (suatu kajian dengan semantik toshihiko Izutsu) pada tahun 2016. Kajian ini mencoba menggali makna kata Wali dan Awliya' yang disebutkan dalam al-Qur'an.

Penelitian terdahulu yang bertema makar telah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam kajian *makar* terutama dalam metode penafsiran tematik dan kajian pemikiran tokoh mufasir, selain itu kajian yang mengambil pendekatan

⁸ Hafizzullah Dapit Amril, 'Konsep Makar Dan Cara Mengatasinya Dalam Perspektif Al Qur'an', *Al Fawatih: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis*, 1.1 (2020), 31–46 <<http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/fawatih/article/view/2661>>, H: 32.

semantik memberikan gambaran bahwa metode ini sangatlah penting dalam meneliti kosakata dalam al-Quran karena cukup banyak penelitian yang menggunakan pendekatan ini diantaranya semantik Kata *Al-'Adl dan Al-Qist* dan Makna Wali dan Awliya' . oleh sebab itu signifikansi penelitian ini berbeda dengan penelitan yang sudah ada. Penelitaian ini membahas tentang makna *Makar* di dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik yang digagas oleh Toshihiko.

E. Landasan Teori

Teori dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu adapapun langkah yang digunakan Izutsu dalam menganalisis trem dalam al-Quran yaitu sebagai berikut :

1. Menentukan term yang akan diteliti. Setelah menentukan trem selanjutnya mengumpulkan ayat-ayat yang dijadikan objek penelitian, serta menyantumkan Asbabun Nuzul, dan mengklasifikasi anatar ayat makkiyah dan madaniyyah.
2. Menganalisis makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut yang meliputi sebagai berikut :

- a. Makna dan makna relasional

Makna dasar merupakan suatu kata yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa dimanapun kata itu berada⁹. Sedangkan makna relasional adalah makna konotatif, dalam peraktenya sangat tergantung pada konteks sekaligus pada relasi pada kosa kata lainnya.¹⁰ Untuk mengetahui makna relasional memiliki dua langkah, yaitu sebagai berikut :

- 1) Analisis sintegmatik yaitu suatu analisis yang berupaya mencari makna pada suatu kata dengan meninjau kosakata yang terdapat sebelum serta setelah kata tersebut.

⁹ Mohammad Dimiyati Nafiul Lubab, *Urgensi Pendekatan Semantik Dalam Tafsir (Studi Pemikiran Toshihiko Izutsu)*, Hermeneutik; Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 2017 h. 101.

¹⁰ *Ibid*, h. 102.

- 2) Analisis paradigmatis yaitu suatu analisa yang mengkomparasikan kata dan konsep satu dengan lainnya yang mirip atau bertentangan.

b. Sinkronik dan Diakronik

Analisis sinkronik merupakan suatu kata yang tidak mengalami perubahan dari konsep yang dimiliki oleh kata itu sendiri, atau dapat dikatakan bersifat statis. Sedangkan analisis diakronik adalah suatu kata yang memiliki perubahan dengan caranya sendiri dengan melewati unsur waktu atau historis. Aspek historis menurut Izutsu adalah dengan mengklasifikasikan periode masa dalam penggunaan kata kedalam beberapa periode, yakni Pra Qur'anik, Qur'anik, dan Pasca Qur'anik.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu langkah yang digunakan untuk meneliti objek suatu penelitian yang berguna untuk mendapatkan pengertian secara ilmiah, oleh karena itu perlu sebuah metode yang cocok dengan objek yang akan di bahas. Metode penelitian ini merupakan unsur yang penting karena untuk menentukan alur penelitian dan sifat keilmiahannya sehingga mendapatkan hasil yang semaksimal mungkin. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini yang banyak mengambil sumber dari data perpustakaan atau (*library research*). Fokus dari penelitian ini menggunakan berbagai bantuan literatur yang terdapat di perpustakaan¹¹. Seperti halnya buku-kitab, jurnal, dokumen, dan lain lain.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji literatur-literatur kepustakaan. Sedangkan sumber penelitian ini menggunakan. al-Qur'an, serta data-data yang berasal dari buku-buku tentang semantik, kumpulan kamus-kamus kelasi bahasa

¹¹ Supriyadi Supriyadi, 'Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagai Pengetahuan Antar Pustakawan', *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 2.2 (2017), h. 83.

Arab, kitab kitab tafsir , artikel yang membahas *makar*. Sumber penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu :

a. Sumber Data Primer

Sumber utama dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dan terjemahnya serta beberapa literatur klasik kitab-kitab dan kamus-kamus arab dan buku yang Toshihiko Izutsu yaitu *God and Man the Koran : Semantics of the Koranic Weltanschauung* yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia.

b. Sumber Data Sekunder

Dalam hal ini penulis menggunakan kamus dalam mencari kata-kata dalam Al-Qur'an seperti kamus *Maqāyis Al-Lughah, Mu'jam Al-Qur'an li Al-Alfaz, AlQur'an, Mu'jam Mufahras li Al-fadhil Qur'anil Karim*, kitab tafsir, Jurnal, skripsi, tesis dan disertasi serta media informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran datanya guna sebagai data tambahan dalam penulisan.

3. Metode Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini nantinya akan meneraokan metode deskriptif analisis, yaitu sebuah metode dalam mengkaji suatu objek dan memaparkannya dengan merujuk pada sumber data primer dan sekunder. Setelah itu secara komprehensif dan professional di lakukan analisa dengan pendekatan komparatif. Hasil dari analisis ini adalah sebuah kevalidan dalam suatu pengetahuan dari beberapa perbedaan dan nantinya akan menjadi sebuah penyelesaian dari sebuah permasalahan yang berkaitan dengan persoalan tersebut.¹²

a. Diskripsi

Mengelompokan ayat-ayat yang memiliki trem *makar*, kemudian menjelaskan makna-maknanya yang sesuai dengan al-Qur'an.

b. Analisis

¹² Assep Muhaammad Pajaarudin, *Konesep Muanafik daalam Al-Quur'an (Anaalisis Semaantik Tosihiko Isutzu)*, Skripsi, Jakarta:UIN Syfarif Hidaayatullah Jakarta, 2018, h. 11-12

Dalam mengkaji *makar* menggunakan teori semantik dengan tahapan sebagai berikut, langkah awal mencari kata kunci (*Makar*), kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang terdapat pada kata kunci tersebut, selanjutnya menentukan makna dasar dan makna relasional melalui analisis sintagmatik dan paradigmatik. Selanjutnya mencari diakronisasi konsep dengan mencari makna *Makar* dengan melihat masa *pra Qur'anik*, *Qur'anik* dan *pasca Qur'anik*. Kemudian menentukan *weltanschauung* dari kata tersebut.

G. Sistematika penulisan

Sebuah sistematika penulisan diperlukan dalam penulisan penelitian agar pembahasannya tersusun dengan sistematis dan tidak keluar dari pokok pembahasan. Adapun sistematika pembahasan ini ialah sebagai berikut :

Bab *pertama*, berupa pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian kemudian sistematika pembahasan. Bagian ini sangat diperlukan untuk ditelaah supaya dapat mengetahui problem akademik dan agar mengetahui pula bagaimana langkah penelitian yang akan dilakukan guna menjawab masalah tersebut.

Bab *kedua*, memuat tentang semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu, dalam bab ini terbagi menjadi beberapa sub bab: diantaranya, pengertian semantik secara umum, semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu, macam-macam semantik, sejarah semantik dan pengaplikasiannya. Bab *ketiga*, berisikan deskripsi dan tafsir ayat-ayat yang mengandung term *Makar*. Menurut tafsir Kemenag RI Bab. ini terbagi menjadi dua sub bab yaitu, ayat-ayat tentang *makar* makiyah dan madaniah

Bab *keempat* berisikan analisis semantik makna *makar* yang terdiri dari dua sub bab, yaitu makna dasar dan makna relasional, makna sinkronik dan makna diakronik. Adapun makna relasional terbagi menjadi dua yaitu analisis sintagmatik dan paradigmatik. Sedangkan untuk makna diakronik terbagi menjadi menjadi 3 yaitu pra Qur'anik, Qur'anik, pasca Qur'anik.

Bab yang terakhir adalah bab *kelima*, yang berisikan kesimpulan dan saran-saran. Dalam bab ini akan dijabarkan tentang kesimpulan dari pembahasan penelitian di bab-bab sebelumnya serta mengungkap kekurangan dalam penulisan ini dan memberikan saran-saran agar penulis kedepannya dapat mengetahui kekurangan dalam penelitian ini.

BAB II

SEMANTIK AL-QUR'AN TOSHIHIKO IZUTSU

A. Pengertian Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani (greek) “semantikos” artinya “arti yang penting”. Semantik pertama kali digunakan oleh seorang filolog Perancis bernama Michel Breal pada tahun 1883. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik¹³.

Dengan kata lain, semantik adalah pembelajaran tentang makna. Semantik biasanya dikaitkan dengan dua aspek lain: sintaksis, pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, serta pragmatik, penggunaan praktis simbol oleh komunitas pada konteks tertentu¹⁴.

Para ilmuwan sendiri mendefinisikan semantik pada dasarnya memiliki pengertian yang sama . secara keseluruhan, pengertian semantik merupakan suatu bagian dari tata bahasa yang menyelidiki tentang kata makna atau arti kata dan bentuk linguistik, yang berfungsi sebagai simbol dan peran yang dimainkan dalam hubungannya dengan kata-kata lain dan perilaku manusia. Lehre, misalnya, mengatakan bahwa semantik adalah setudi tentang makna. baginya semantik merupakan bidang struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat dan antropologi. Pengertian yang sama di kemukakan oleh kambartel, dimana semantik merupakan setudi tentang makna, menurutnya semantik mengasumsikan bahwa bahasa terdiri dari struktur yang menampilkan makna jika dikaitkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia¹⁵.

¹³ Abdullah Affandi dan M. Su'ud, “Antara Taqwa dan tajut :Kajian Semantik dan Historis Terhadap al-Qur'an”, Jurnal al-Hikmah, vol.4, No 2, 2016 h. 111.

¹⁴ *Ibid* ,h.112.

¹⁵ *Ibid* , h. 112

B. Semantik menurut Thoshihiko Izutsu

Menurut Izutsu semantik adalah kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia sebuah bangsa saat sekarang atau pada periode sejarah, dengan menganalisis konsep-konsep pokok yang telah dihasilkan untuk dirinya sendiri, setelah terkosep pada kata kunci yang terdapat dalam al-Qur'an. Analisis semantik al-Qur'an akan memunculkan ontologi yang dinamik dari al-Qur'an dengan penelaksanaan analitik dan metodologis terhadap konsep-konsep pokok, yaitu konsep-konsep yang nampak memiliki peran dalam memainkan semesta¹⁶.

Dalam bukunya Izutsu menyebutkan bahwa semantik adalah susuna yang rumit yang sangat membingungkan. Kajian ini sangat sulit bagi orang yang tidak memahami disiplin linguistik untuk mendapatkan gambaran semantik secara umum¹⁷. Hal ini dikarnakan secara etimologi, merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang begitu luas dari kata, sehingga hampir semua yang dianggap memiliki makna merupakan objek dari semantik.

Menurut Izutsu tidak ada seorangpun yang memiliki bentuk kesatuan ilmu semantik yang rapi dan teratur, sebagian orang hanya memiliki sejumlah teori mengenai makna yang beragam. Ketika orang berbicara semantik cenderung menganggap dirinya paling berhak untuk mendefinisikan dan memberi pemahaman pada kata tersebut sebagai mana yang ia sukai¹⁸. Oleh sebab itu semanti menurut Thoshihiko Izutsu adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang pada akhirnya sampai pada pengertian secara konseptual atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu tidak hanya sebagai alat komunikasi dan berfikir, akan tetapi yang lebih penting adalah membentuk konsep dan penafsiran dunia yang melingkupinya¹⁹. Dalam hal ini semantik diartikan sebagai kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia (*word view*) suatu bangsa pada saat sekarang atau priode sejarahnya yang paling signifikan dengan analisi metodologi terhadap

¹⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia 'Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an'* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997),h. 2.

¹⁷ *Ibid*, h. 2.

¹⁸ *Ibid*, h. 2.

¹⁹ *Ibid*, h. 3.

konsep-konsep pokok yang telah dihasilkan oleh bahasa. Semantik merupakan salah satu bagian dari tiga tataran bahasa yang meliputi fonologi, tata bahasa (morfologi dan sintaksi), dan semantik²⁰.

Izutsu menganggap bahasa sebagai suatu sistem tanda tiruan yang dibentuk untuk membagi, mengklasifikasikan dan menyatakan realitas bukan-linguistik dan menjadikannya bermakna dan boleh dijadikan kategori dalam konsep tertentu. Hal ini memberi arti bahwa tidak ada kata dari sistem bahasa manapun yang sepenuhnya sama dengan bahasa lain di dalam denotasi dan konotasi, dikarenakan masing-masing mempunyai medan dan struktursemantik yang unik di dalam sistem bahasanya²¹.

C. Macam-Macam semantik

1. Semantik leksinal

Semantik ini adalah semantik yang menjadi objek pembahasannya merupakan bentuk dan grametikal dari suatu susunan bahasa. Selain itu semantik ini juga meneliti leksam-leksam yaitu kata dari bahasa tersebut. Sedangkan leksam merupakan suatu grametikal bebas terkecil dan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *kalimat*.

Contoh : محكمة yang berarti *meja hijau yang artinya pengadilan*.

2. Semantik Gramatikal

Pada semantik ini objek kajiannya merupakan susunan gramatikal yaitu susunan bahasa yang disebut morfologi dan sistaksis, kelausa frase, kata dan kalimat. Istilah morfologi dalam bahasa arab disebut dengan ‘Ilmu Shorof’ sedangkan ‘Ilmu Nahwu’ adalah sitaksis.

3. Semantik Kalimat

Berbeda dengan semantic sebelumnya, semantic ini berkuat pada topic kalimat. Verhaar, mengatakan bahwa semantik ini masih belum banyak ahli linguistik yang belum tertarik untuk mengkajinya.

²⁰ *Ibid*, h.3.

²¹ Wahyu Kurniaawan, *Makna Khaalifah dlam Al-Quur'an: Tianjauan Semantik Al-Quur'an Thoshihiko Izutsu*, Skripsi, Saatiga: IAIN Salatiga, 2017, h. 39

4. Semantik Maksud

Semantik Maksud merupakan analisis semantik yang memiliki keterkaitan dengan penggunaan bentuk gaya linguistik, seperti litotesm, ironi dan metafora dan lainnya. Menurut Verhaar, semantik ini mirip dengan sebutan semantik pragmatik, umumnya dinyatakan oleh pakar lain sebagai sebuah kajian dibidang studi semantik yang mengkaji makna ungkapan yang cocok dengan situasi dalam kejadian yang terjadi.²²

Contoh : seperti dalam al-Qur'an dan hadis yang bentuk kalimatnya sering menunakan majas metafora (التمثيلة) misalnya dalam QS. Ibrahim [14] : 1;

الرَّ ۙ كَتَبْنَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطِ
الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Artinya :

“*Alif Lām Rā. (Ini adalah) Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari berbagai kegelapan pada cahaya (terang-benderang) dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji*”²³.

D. Semantik al-Qur'an dalam kurun sejarah

Jika kita melihat metode penafsiran al-Qur'an pada masa klasik, metodologi penafsiran menggunakan semantik sudah ada sejak masa klasik, misalnya adalah tafsir *Ma'ānī al-Qu'an* yang ditulis oleh Al-Farra', selain itu ada Al-Sijistani, Abu Ubaidillah dan Al-Zamakhshari. Dimasa moderen ada Amin Al-Khuli yang mengembangkan teori-teori mufasir sebelumnya dan kemudian teori ini digunakan dalam tafsir *Al-Bayān li Qur'an Al-Karīm* yang ditulis oleh istrinya yaitu 'Aisyah bint Al-Syati'. Berasal dari pemikiran Amin Al-Khuli lah Toshihiko Izutsu mengembangkan teori ini yang kemudian dikenal dengan teori semantik al-Qur'an.²⁴

²² *Ibid*, hlm. 39

²³ Terjemah Kemenag RI, 2019.

²⁴ Kurniawan, *Makna Khalifah dalam al-Qur'an*, hlm.39.

Penggunaan semantik sebagai metodologi penafsiran dimulai sejak era Muqatil ibn Sulaiman dalam kitabnya *Al-Asybah wa al-Nazar fi Al-Quran* dan Tafsir Muqatil ibn Sulaiman, ia menyebutkan bahwa setiap kata dalam al-Qur'an memiliki dua makna yaitu makna definitive (makna dasar) dan makna alternative (makna lain). Muqatil mencontohkan dengan kata "maut" yang arti dasarnya adalah 'mati' namun menurut muqatil dalam konteks ayat, makna dari kata tersebut dapat berarti 'tetes yang belum dihidupkan', 'manusia yang salah beriman', 'tanah gersang dan tandus' dan 'ruh yang hilang'.²⁵

Selain muqatil, beberapa ulama lain yang memiliki kitab yang sama denganya, diantaranya ada kitab *Ishlah al-Wujuh wa al-Nazair fi al-Qur'an al-Karim* yang ditulis oleh al-Husain bin Muhammad al-Damigani (W:989 H), *al-Wujuh wa al-Nazair fi al-Qur'an al-Karim* karya Harun bin Musa (W: 170 H), dan ada kitab *Nuzhatu al-A'yun fi 'Ilm al-Wujuh wa al-Nazair* yang ditulis Abu al-Fajar ibnu al-Juzi, dan ulama' lain-lain.²⁶ namun karya-karya klesik belum secara khusus dijadikan sebuah konsep-konsep seperti yang telah dilakukan Toshihiko Izutsu, sehingga Izutsu diakui sebagai orang pertama yang mengembangkan dan mengaplikasikan teori semantic dalam menafsirkan al-Qur'an dalam masa semantik al-Qur'an moderen.

Dari kesimpulan diatas dapat diartikan bahwa orang yang pertama menggunakan semantik al-Qur'an bukanlah Toshihiko Izutsu. kitab *Al Wujuh wa al-Nazair'* merupakan salah satu karya sarjana klasik yang menunjukkan adanya kesadaran semantik oleh ulama' klasik muslim. Kita ini sebagai wujud upaya ulama' klasik dalam memahami pesan dan maknaa yang dimiliki kosa-kata dalam al-Qur'an²⁷.

²⁵ Ismatilah, Ahmad Faqih Hasyim, and M. Maimun, 'Makna Wali dan Auliya' (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)', *Diya Al-Afkar*, 4.02 (2016), h.42-43.

²⁶ Alvi Alvavi Maknuna, 'Konsep Pakaian menurut Al-Qur'an', (*Analisis Semantik Kata Libas, Siyab Dan Sarabil Dalam Al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu*), 2015 h.70.

²⁷ Nur Kholis, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: ElSaq Press, 2006), h.169-170.

E. Prinsip-prinsip Semantik Thoshihiko Izutsu dan pengaplikasiannya

Semantik menurut Thoshihiko juga merupakan suatu susunan yang membingungkan dan rumit. Begitu rumit nya bagi seseorang diluar bidang kajian linguistik. Salah satu alasannya adalah karna menurut etimologi, semantik merupakan sebuah ilmu yang berkaitan dengan fenomena makna dalam arti yang lebih luas dari kata, saking luasnya hingga bisa dikatakan bahwa apapun yang berkemungkinan mempunyai makna adalah bagian dari medan semantik.²⁸

Toshihiko Izutsu meletakkan dasar konsep yang sistematis, mudah dimengerti dan terstruktur dalam gagasan metodologi semantiknya itu. Di mulai dari menentukan objek penelitian seperti kata fokus, lalu menentukan makna dasar dan makna relasionalnya. Terdapat dua analisis yang digunakan untuk menggapai makna relasional tersebut, yaitu analisis paradigmatik serta analisis sintagmatik. Kemudian langkah berikutnya yakni meneliti makna historis dari kata tersebut secara diakronik serta sinkronik. Toshihiko Izutsu mengklasifikasikan analisis makna historis ini menjadi tiga periode yakni, pra Quranik, Quranik, dan pasca Quranik. Akumulasi dari konsep-konsep tersebut nantinya akan menghasilkan penafsiran pandangan dunia Al-Qur'an yaitu *woldview (weltanschauung)*.²⁹ Metode-metode tersebut akan diuraikan dalam pemaparan berikut :

1. Fokus kata

Dalam penelitian ini, langkah utama yang harus dilakukan yaitu menentukan kata yang nantinya dijadikan sebagai objek untuk diteliti. Lalu kata tersebut akan dijadikan sebagai kata fokus dan dicari kata kunci yang mengelilinginya agar kata tersebut terpengaruh sehingga bisa membuahkan suatu makna atau konsep. Seperti yang sudah diketahui, bahwa setiap kosakata yang ada didalam Al-Qur'an merupakan sesuatu yang sempurna. Sebab ketika suatu kata sudah menjadi bagian dari Firman Allah SWT. dan membentuk suatu sistem

²⁸ Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah*, h. 42.

²⁹ Fauzan Azima, *Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)*, Tajdid: Jurnal keIslaman dan kemanusiaan, Vol.1, No.1 (April 2017), h. 52.

yang komprehensif, maka hal tersebut akan membuat seseorang tidak percaya akan Islam sebab merasa aneh dan menjadikan mereka tidak mudah untuk menerima suatu tatanan yang baru tersebut. Oleh sebab itu, kata-kata yang dipilih untuk dijadikan kata fokus dalam objek penelitian masing-masing bersifat terpisah dengan kata yang lain. Namun kata itu saling berkaitan dan saling bergantung sehingga membentuk struktur konseptual Al-Qur'an.³⁰

2. Makna Dasar dan Relasional

Setelah menentukan kata fokus langkah selanjutnya ialah memilih makna dasar dan makna relasional. Makna dasar yaitu makna dari suatu kata yang terikat dan terbawa dimanapun kata tersebut berada. Izutsu mencontohkan dalam bukunya *God and Man In The Koran* seperti kata *kitāb*, memiliki faktor penting dan mempunyai hubungan yang erat terhadap wahyu ilahi yakni Al-Qur'an atau perannya didalam berbagai konsep yang tertuju pada istilah keagamaan. Kata tersebut memiliki makna dasar yang terdapat diluar Al-Qur'an maupun didalam adalah hal yang serupa. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata ini jika diperkenalkan dalam sistem tertentu dan pada posisi khusus, memiliki makna yang tetap dan akan selalu terbawa. Makna dasar tersebut adalah "kitab", meskipun terdapat unsur baru yang masuk dan berpotensi untuk memodifikasi dan mempengaruhi makna asli pada kata tersebut.³¹

Tahapan selanjutnya setelah menemukan makna dasar ialah mencari makna relasionalnya. Makna relasional merupakan makna yang bersifat konotatif dimana kata tersebut di tempatkan kedalam suatu keadaan tertentu. Untuk bisa mendapatkan makna relasional dari suatu kata diperlukan sebuah metode analisis, yaitu analisis paradigmatic dan syntagmatic. Analisis syntagmatic merupakan suatu

³⁰ *Ibid*, h. 52.

³¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 11-15.

analisis yang digunakan untuk mengetahui sebuah makna dengan melihat kata yang berada didepan dan dibelakang kata tersebut. Seperti kata *kafara*, makna dasarnya adalah ingkar. Maka ketika kata itu dikaitkan dengan suatu kata tertentu, maka akan menciptakan makna baru, seperti tidak bersyukur dan tidak percaya. Sedangkan analisis paradigmatic yaitu suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui makna dari suatu kata dengan membandingkan kata dengan kata yang seirama (sinonim), atau dengan kata yang berlawanan (antonim). Seperti kata *al-kidhb* yang bersinonim dengan kata *ifk*.

3. Makna Historis

Tahapan selanjutnya dalam penelitian terhadap metode semantik ini ialah menemukan makna historis. Makna historis ini memiliki peran yang penting guna mendapatkan makna *Weltanschauung* dari Al-Qur'an itu, khususnya pada waktu sebelum Islam datang. Tahapan ini akan menunjukkan keistimewaan karna tahapan ini berusaha untuk menggali makna kata pada kata kunci disertai proses berkembangnya masa yang terus berjalan yang pastinya dengan makna yang dikandung oleh Al-Qur'an dengan pandangan yang baru yangmana nantinya akan diketahui pola dari pergerakan konsep kata tersebut disetiap masanya.³²

Untuk menentukan makna historis, Izutsu mengklasifikasinya kedalam dua tahapan analisis. Yang pertama adalah analisis sinkronik, yaitu suatu aspek yang tidak mengalami perubahan dari suatu konsep atau kata. Bisa dikatakan bahwasannya suatu kata tersebut bersifat tetap atau statik. Sedang yang kedua merupakan analisis diakronik, yakni aspek yang berkembang dari zaman ke zaman, atau selalu berubah atau dinamis. Perkembangan konsep kata ini dalam kajian Al-Qur'an terbagi menjadi tiga kategori, dimulai dari masa sebelum

³² Fauzan Azima, *Semantik Al-Qur'an*, h. 52.

turunnya Al-Qur'an (pra Quranik), masa dimana Al-Qur'an diturunkan dan diajarkan ke umat manusia (Quranik), dan masa setelah Al-Qur'an selesai diturunkan (pasca Quranik). Untuk bisa melakukan analisis diakronik, terutama pada masa pra Quranik, syair-syair pra Islam bisa digunakan sebagai bahan rujukan. Kemudian untuk masa Quranik dan pasca Quranik, kita bisa mengkaji menggunakan literatur Islam, kitab-kitab tafsir dan lain-lain.

Pembahasan mengenai pembagian analisis diakronik, akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Pra Quranik

Masa sebelum diturunkannya wahyu Al-Qur'an bisa disebut dengan masa jahiliyyah, memiliki beberapa pembagian sistem kosa kata yang dijadikan sumber pada masa ini. Izutsu memberikan rujukan yang bisa dipakai untuk menggali makna kosa kata pada masa ini, yakni sebagai berikut:

- 1) Kosakata suku Badui, kosa kata ini mewakili kosa kata orang arab zaman kuno. Karna pesatnya perkembangan sastra pada zaman tersebut, kosa kata suku badui ini bisa ditemukan di berbagai karya syair arab pra Islam
- 2) Kosakata kelompok pedagang di pasar Ukaz. Seperti yang sudah masyhur dikalangan umum, bahwa kota Makkah pada zaman dahulu merupakan pusat ekonomi masyarakat dan sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai pedagang. Para pedagang disini dapat mewakili kosakata suku badui yang juga dapat mewakili pemikikiran dari pedagang arab yang datang dari wilayah yang berbeda-beda.
- 3) Kosakata dari umat Kristen dan Yahudi. Agama-agama tersebut adalah agama samawi yangmana istilah-istilah

yang berkaitan dan digunakan oleh agama tersebut memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat arab.

Dalam praktiknya, Toshihiko Izutsu memberikan contoh dari analisis ini, yakni kata *karīm*. Sebelum datangnya Islam, kata ini digunakan sebagai sebuah komponen penting dalam masa jahiliyyah yang memiliki makna kemuliaan yang telah dimiliki seseorang sejak dari bawaan lahir sebab dari keturunan pendahulunya. Disisi lain, konsep dari sebuah kemuliaan pada masa pra Islam juga menunjukkan kepada seseorang yang dermawan atau gemar memberi.³³ Hal tersebut diperkuat dengan syair yang ada pada masa sebelum Islam, yakni :

ندافع عن إحساننا بلحمومها # والبانها ان الكريم يدافع

“Kita berjuang membela kehormatan dari para pendahulu kami bersama dengan daging # dan susu mereka karena sesungguhnya seorang karim yang dapat mempertahankan (kehormatan yang diturunkan para pendahulu kami yang termasyhur kepadanya)”

Makna kalimat kemuliaan tersebut, yakni menghubungkan konsep kemuliaan dengan garis keturunan nenek moyang, berbeda dengan makna kata *karīm* setelah Islam datang. Kata ini berubah menjadi sebuah konsep kata yang berbeda dan dengan makna yang berbeda. Pada masa Islam. Konsep kemuliaan hanya dapat diperoleh seseorang yang memiliki ketaqwaan kepada Allah SWT.³⁴

b. Quranik

Keistimewaan terhadap kalimat yang terdapat didalam Al-Qur'an, pada masa ini akan sangat terlihat. Karena masa ini

³³ M.A.B. Sholahuddin Hudlor, *Konsep Kidhb dalam Al-Qur'an (kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*, Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2019, h.34.

³⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 41-42.

dimulai ketika diturunkannya wahyu untuk pertama kali, sampai kepada wahyu terakhir di terima Rasulullah, sehingga di masa ini, akan nampak jelas posisi Al-Qur'an sebagai rekonstruksi, revolusi dan revitalisasi dari suatu peradaban. Dilihat dari segi kebahasaan, Al-Qur'an adalah sebuah maha karya berbahasa Arab yang original dalam pengertian bahwa bangsa arab sebelum Islam juga melatar belakangi dari penggunaan kosakata ini.

Kosakata Arab sebelum Al-Qur'an turun (pra Quranik) dengan periode ketika Al-Qur'an turun (Quranik), memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan tersebut bisa dilihat dari dalam bentuk leksikal dan gramatikal. Sedangkan keduanya memiliki perbedaan yakni dari kajian semantik pada masa itu adalah pada zaman jahiliyyah, belum memiliki fokus kata yang menempati kedudukan tertinggi, sedangkan ketika pada masa Islam datang, kata "Allah" menjadi fokus kata yang berkedudukan tinggi. Pembahasan mengenai kata Allah ini juga menjadi objek pengaplikasian dari medan semantik, yang mana pada masa pra Islam, meskipun sudah ada konsep tuhan, tetapi maksud dari konsep tuhan disini adalah sesembahan-sesembahan kaum musyrik Makkah seperti berhala. Hal tersebut tidak bisa jika disejajarkan dengan kedudukan Allah dalam prespektif Islam. Allah berkedudukan sentral dan sekaligus melenyapkan sesuatu yang disandingkan terhadap Allah.³⁵

Pada Al-Qur'an, konsep *ālihah* memang masih ada, akan tetapi konsep tersebut merujuk kepada unsur negatif yang secara tegas tidak boleh diterima dan harus dijauhi. Hal tersebut membuktikan peran Al-Qur'an yang dapat merubah sistem poliestik menjadi monoteistik terhadap masyarakat Arab.

c. Pasca Quranik

³⁵ *Ibid.*, h. 36-37.

Kajian kebahasaan Al-Qur'an pada masa ini sangat berkembang pesat, dan menghasilkan suatu konsep kebudayaan yang dengan independen dan berkembang secara mandiri. Hasil dari produksi tersebut mengusahakan terjadinya eksplorasi mandiri dan nantinya akan mengadopsi asas-asas dari substansi Al-Qur'an sehingga tatanan sistem yang baru akan dihasilkan.

Pada masa kejayaan dari ilmu pengetahuan pada masa dinasti Abasiyah, pemikiran konseptualisasi pasca Qur'an pun ikut tumbuh dengan subur. Produk-produk dari pemikiran tersebut menghasilkan sebuah pendekatan seperti, teologi, tasawuf, hukum, politik dan filsafat. Dalam masing-masing pendekatan tersebut mengembangkan sistem konseptualnya sendiri. Oleh karena itu seharusnya kita berhak untuk mengkaji dan membicarakan kosakata tasawuf, kosakata teologi Islam, kosakata hukum Islam dan lain-lain.³⁶

Munculnya sekte *Khārijyyah* atau aliran khawarij dengan sendirinya menimbulkan perbedaan yang sangat dasar antara *muslim* dan *kāfir* ke tengah-tengah persoalan pelik dalam dunia Islam. Begitupula dalam memahami konsep *īmān*, sepanjang menyangkut bentuk lahiriyahnya, bentuk ini tetap sama, namun ketika sudah sampai pada struktur batinnya kata tersebut akan memunculkan makna yang berbeda. Kata *īmān*, *Islām* dan *kāfir* pada periode pasca Qur'an memunculkan konsep yang baru seiring dengan munculnya sekte-sekte dalam Islam. Sebagaimana sekte khawarij yang berpendapat bahwa seorang Muslim ketika melakukan dosa besar, maka bukanlah lagi menjadi seorang *muslim* dan ia dianggap sebagai seorang *kāfir* yang akan masuk dalam neraka, sehingga dibenarkan olehnya untuk dibunuh.

³⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 42.

Kemudian sekte murji'ah contohnya, mereka mengatakan bahwa *īmān* itu harus secara tepat didefinisikan berdasarkan “pengetahuan”, yaitu pengetahuan mengenai Tuhan, dengan mengenyampingkan “perbuatan” dari konsep “iman”. Pendapat mereka bahwa *īmān* didefinisikan semata-mata berdasarkan perkataan dengan pengertian pengakuan verbal (*al-iqrār bil-lisān*). Mereka berpendapat bahwa seseorang yang menyimpan *kufr* “ketidakpercayaan” di dalam hatinya namun menyatakan *īmān* haruslah tetap dianggap sebagai seorang *mukmin*. Sedangkan seseorang yang memiliki *īmān* yang sungguh di dalam hatinya, tetapi tidak secara terang-terangan menyatakan keimanannya bukanlah dianggap sebagai seorang *mukmin*.

Hal tersebut merupakan suatu konsep baru yang muncul pada periode pasca Qur'an, tentu konsep tersebut sangat berbeda ketika pada periode Qur'an. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa pada dasarnya, dua kata *muslim* “seseorang yang *Islam*” dan *mukmin* “orang yang beriman” digunakan secara bergantian, keduanya digunakan untuk menyebutkan seseorang yang telah memilih jalan yang lurus berdasarkan petunjuk Ilahi sehingga dengan demikian terbebas dari hukuman neraka nanti kelak di akhirat.³⁷

1. *Weltanschauung*

Kata lain dari *Weltanschauung* adalah *worldview* yang merupakan suatu pandangan terhadap dunia tentang bagaimana suatu bahasa dijadikan sebuah alat untuk berkomunikasi juga sebagai sebuah gagasan atau ide yang berfungsi tidak sekedar sebatas itu, pandangan dunia Al-Qu'an atau *weltanschauung* juga merupakan sebuah alat yang digunakan untuk menafsirkan dengan pandangan dunia serta

³⁷ *Ibid*, h. 52.

sesuatu yang ada disekelilingnya, hingga stuktur politik, kebudayaan, hukum, teologi dan tasawuf dapat diketahui.³⁸

Oleh karena itu, terdapat suatu alasan mengapa kita perlu melakukan suatu penelitian dengan berusaha memperoleh pandangan umum terhadap pola konseptual *Weltanschauung* Al-Qur'an. Sebagaimana telah kita ketahui dalam analisis semantik terhadap Al-Qur'an bahwa dalam kajian semantik ini, kosa kata dalam Al-Qur'an tidaklah mendapat perlakuan yang sama dari segi kebahasaan, maksudnya yang diprioritaskan dalam kajian semantik terhadap kosakata Al-Qur'an hanyalah kata-kata yang paling penting yang tampak memainkan peranan tertentu dalam menandai catatan dominan (hikmah yang terkandung dari suatu bahasa) yang menembus dan menguasai seluruh pemikiran Al-Qur'an.³⁹

Weltanschauung yang digagas oleh Toshihiko Izutsu merupakan hasil akhir dari pendekatan semantik yang telah dikaji mengenai Al-Qur'an. Dan nantinya adalah sebuah pandangan yang mendunia ini diharapkan dapat menunjukkan kepada kita bahwa semantik merupakan sebuah ontologi yang bersifat dinamis bukan ontologi yang bersifat statis.

³⁸ M.A.B. Sholahuddin Hudlor, *Konsep Kidhb dalam Al-Qur'an*, h.38.

³⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 75-76.

BAB III

MAKNA DAN TAFSIR TERM MAKAR DALAM TAFSIR KEMENTERIAN AGAMA RI

Term *makar* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 43 kali, 23 ayat dalam 14 surah⁴⁰. Dalam pembahasan ini penulis akan mendeskripsikan makna *makar* dalam Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, yang terbagi menjadi dua klasifikasi, yaitu dalam golongan surah *Makkiyah* dan *Madaniyah*.

A. *Makar* dalam ayat-ayat *Makkiyah*.

Manna' Khalīl al-Qattān dalam kitabnya menyebutkan *makkiyah* adalah surah atau ayat yang diturunkan sebelum hijrah meskipun bukan di makkah.⁴¹ Dalam hal ini ayat-ayat *makar* yang termasuk *makkiyah* berjumlah 11 surah, Yaitu yang akan penulis jelaskan dibawah ini ;

1. Surah Al-An'am [6] : 123 - 124.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكْبَرًا مُجْرِمِيهَا لِيُنْكَرُوا فِيهَا وَمَا يَمْكُرُونَ إِلَّا بِأَنْفُسِهِمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

Artinya :

“Demikian pula pada setiap negeri Kami jadikan orang-orang jahatnya sebagai pembesar agar melakukan tipu daya di sana. Padahal, mereka hanya menipu diri sendiri tanpa menyadarinya.”

Surah al-An'am ayat 123 kata *makar* disebutkan sebanyak dua kali dalam bentuk *fi'il muḍāri'*, lafaz pertama berbunyi ليمكروا lafaz tersebut dibaca *nasab* karena didahului dengan *lam taqīl* dan pada akhir kata terdapat *ḍamīr muttaṣil* yang kembali kepada lafaz أكابر (pembesar-pembesar). Maka dijadikan pembesar-bembesar untuk berbuat *makar* (menipu).

⁴⁰ 'Fihrusu Juzūri Kalimāti Al-Qur'an | مكر | Al- Bahsu Al-Qur'ani'
<<https://tafsir.app/quran-roots/مكر>> [accessed 7 December 2021].

⁴¹ Khalīl al-Qattān Manna', *Mabāhiṣ Fi Ulūmil Qur'an* (Mansuyurat al-Asr al Hadis, 1997), h. 83.

Lafaz kedua berbunyi ما يمكروا , lafaz ini didahului *mā nafi* yang mengandung arti tidak, dan diakhir lafaz terdapat *ḍamīr muttaṣil* yang juga kembali kepada lafaz *akābira*⁴².

Ayat diatas menjelaskan, bahwa Allah membuat setiap negeri terdapat penjahat ulung. Karena ia mampu berbuat kejahatan dengan berbagai kebohongan, yang berupa perbuatan maupun ucapannya, sehingga orang-orang terhindar dari perkara yang benar.⁴³ Misalnya apa yang telah dilakukan oleh orang-orang kafir Quraisy yang menghalangi dakwah nabi Muhammad SAW. Cara yang mereka lakukan adalah menaruh orang-orang disetiap pintu masuk kota Makah untuk menghasut dan berbohong dan mengatakan Muhammad adalah penyair serta penenun, sehingga mereka tidak beriman kepadanya.⁴⁴

Bentuk *makar* yang telah mereka lakukan kepada Nabi Muhammad adalah “tipu daya”.⁴⁵ Seperti yang dijelaskan oleh Al-Marāgī bahwa orang-orang kafir melakukan *makar* yang berarti “tipu daya”, agar kebatilan itu tetap ada dan menutupi kebenaran, sehingga jalan kebenaran tertutupin olehnya.⁴⁶

Dalam Tafsir Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa maksud dari ayat ini adalah untuk menenangkan Nabi Muhamad SAW. Bahwa kejahatan yang dilakukan para pembesar tidak hanya di Makah saja, melainkan di setiap negeri terdapat pembesar yang dijadikan Allah sebagai pembuat tipu daya, akan tetapi mereka hanya menipu diri sendiri tanpe mereka sadari.⁴⁷

QS. al-An'am pada [6] 124.

وَإِذَا جَاءَتْهُمْ آيَةٌ قَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ حَتَّى نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلُ اللَّهِ ۗ اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ۗ سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ

⁴² Qāsim Hamidān Da'ās, *I'rabul Al-Qur'an*, [6:123-124] Al-Bahisu Al-Qur'ani' <<https://tafsir.app/iraab-daas/3/54>> [accessed 4 September 2021].

⁴³ Muhammad bin Ja'fir bin Yazid bin Kasir bin Galib Abu Ja'far al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wil al-Qur'an*, Juz XII (Bairut: Muassasah al-Risalah, 2000), h. 93.

⁴⁴ Abu al-Faraj Jamāl al-Dīn Abd al-Rahman bin Muhammad al-Jauzī, *Zād al-Masīr fi 'Ilm al-Tafsīr*, Jilid III, Juz VII (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), h. 91.

⁴⁵ Tim Redaksi Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasīf*, Juz I (Cet. III; Kairo: Maj'ma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 1985), h. 217.

⁴⁶ Ahmad Mustafa al-Marāgī. *Tafsīr al-Marāgī* (Cet. I; Semarang: Toha Putra, 1988), h. 299.

⁴⁷ Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta: Lembaga Percetakan al-Qur'an Depertemen Agama, 2009),h. 235.

Artinya :

“Apabila datang suatu ayat kepada mereka, mereka berkata, “Kami tidak akan beriman hingga diberikan kepada kami (sesuatu) seperti apa yang diberikan kepada rasul-rasul Allah.” Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya. Orang-orang yang berdosa nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan azab yang keras karena tipu daya yang mereka lakukan”.

Kata *makar* disebutkan satu kali dalam bentuk *fiil mudari'* pada akhir ayat yang berbunyi : **يَمَكْرُونَ** yang berkedudukan sebagai khabar-nya **كَانَ** yang terletak sebelumnya, diakhir lafaz terdapat *damir muttasil*, dalam Tafsir Jalalain disebutkan bahwa pembuat *makar* tersebut adalah orang-orang Quraisy.⁴⁸

Maksud dari ayat di atas untuk memberi gambaran bahwa para pemimpin masyarakat Makah sangat lah angkuh nan sombong, mereka tidak beriman karena mereka menginginkan apa yang diberikan kepada utusan Allah, karena yang mereka inginkan hanyalah kemuliaan⁴⁹. hal itu hanyalah alasan mereka supaya tidak beriman. Maka Allah akan membelas mereka dengan kehinaan serta siksa.⁵⁰

Hal serupa juga dijelaskan dalam Tafsir Kementerian Agama RI, bahwa salah satu bentuk tipu daya pemuka Quraisy yaitu perbuatan syiri', tidak mempercayai ayat-ayat yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. Namun mereka meminta hal yang serupa seperti yang diberikan kepada utusan Allah. Allah lebih mengetahui di mana ia menempatkan tugas kerasula-Nya. Orang-orang quraisy tersebut akan mendapatkan siksa di sisi Allah, akibat perbuatan tipu daya mereka. Dalam konteks ayat ini kata *makar* dapat diartikan sebagai perbuatan syiri'⁵¹.

2. Surah Al-A'raf [7] : 99.

أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ ء

Artinya :

⁴⁸ Jalāluđīn As-Syūyuti dan Jalāluđīn al Mahali, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* (Surabaya: Maktabah Imaratillah, 2008),h 119.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 652.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 3, h. 655.

⁵¹ Depetmen Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 236.

“Atau, apakah mereka merasa aman dari siksa Allah (yang tidak terduga-duga)? Tidak ada orang yang merasa aman dari siksa Allah, selain kaum yang rugi”.⁵²

Pada ayat di atas kata *makar* disebutkan dua kali dalam bentuk Isim *masdar* yang berbunyi مَكْرٌ , keduanya sama di-*isnadkan* kepada lafaz Allah⁵³. Dalam terjemah kementerian Agama RI *makr* disini diartikan sebagai siksaan.⁵⁴

Tafsir kementerian Agama RI menjelaskan bahwa maksud dari makna *makr* adalah *Istidra’j*. yaitu siksa yang diberikan Allah bukan kepada kekasihnya, pemberian siksa ini secara tidak diduga-duga dan dalam keadaan yang indah (*Istidra’j*). Allah memberi nikmat dan kebaikan, namun hal itu adalah siksa-Nya. Sesungguhnya mereka adalah orang rugi dan celaka, karena tidak ada yang aman dari siksa dan *makar*-Nya⁵⁵.

3. Surah Yunus [10] :21.

وَإِذَا آذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً مِّنْ بَعْدِ ضَرَاءٍ مَّسْتُهُمْ إِذَا لَهُمْ مَّكْرٌ فِيَّ ابْتِغَاءٍ قُلِ اللَّهُ أَسْرَعُ مَكْرًا إِنَّ
رُسُلَنَا يَكْتُبُونَ مَا تَمْكُرُونَ

Artinya :

“Apabila Kami memberikan suatu rahmat kepada manusia setelah bencana menimpa mereka, mereka segera melakukan segala tipu daya (untuk menentang) ayat-ayat Kami. Katakanlah, “Allah lebih cepat pembalasan-Nya (atas tipu daya itu).” Sesungguhnya malaikat-malaikat Kami mencatat tipu dayamu”.⁵⁶

Pada ayat diatas kata *makar* diulang sebanyak tiga kali, dua dalam bentuk *Isim masdar* dan satu dalam bentuk *fi’il muḍari’*. Lafaz *makr* yang pertama berkedudukan sebagai *mubtada’ mu’akhar* dari lafaz *lahum* yang berkedudukan sebagai *khobar muqadam* yang dirtikan sebagi tipu daya. Sedangkan lafaz *makr* yang kedua berkedudukan sebagi *tamyīz* (penjelas) dari lafaz الله اسرع yang

⁵² Terjemah Kementerian Agama RI 2019.

⁵³ Qāsim Hamidān Da’ās, *I’rabul Al-Qur’an* [12:21] Al-Bahisu Al-Qur’ani’ <<https://tafsir.app/iraab-daas/3/54>> [accessed 4 September 2021].

⁵⁴ Terjemah Kemenag RI, 2019.

⁵⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Tafsirnya*, h. 436

⁵⁶ Terjemah kemenag RI,2019.

berkedudukan sebagai *mubtada'* dan *khobar'*.⁵⁷ Secara hafriyah dapat diartikan “Allah lebih cepat *makar-Nya*”, berarti Allah telah mempersiapkan balasan atas perbuatan *makar* mereka.⁵⁸ Oleh sebab itu, *makr* di sini juga dapat diartikan sebagai balasan, sebagai mana yang ditulis dalam kitab *Lisān al-‘Arabi* bahwa *makar* yang bersal dari Allah merupakan balasan atas perbuatan orang-orang kafir. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah⁵⁹ :

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Artinya :

“Balasan suatu keburukan adalah keburukan yang setimpal. Akan tetapi, siapa yang memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat), maka pahalanya dari Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang zalim”⁶⁰.(QS. Asy-Syura [42] :40)

Kata *makar* yang ketiga dalam bentuk *fi'il muḍari'* yang tersusun dalam kalimat إِنَّ رَسُولَنَا يَكْتُبُونَ مَا تَمْكُرُونَ (Sesungguhnya malaikat-malaikat Kami mencatat tipu dayamu), lafaz *tamkurūn* terdapat *damir muttasil* untuk *jama' muḍakar mukhatab*, selain itu mengandung *silah mausul* dari *isim mausul mā'*.⁶¹ Oleh sebab itu peneliti dapat menyimpulkan bahwa makna *makr* pada lafaz tersebut mengandung makna perbuatan membohongi atau berhianat atau dosa.

Tafsis kemanag RI menjelaskan bahwa sifat manusia pada umunya yang tidak bersyukur apabila diberi rahmad, setelah diberi bencana baik berupa harta, keluarga maupun dirinya sendiri, bahkan mereka bertindak tipu daya dan menolak

⁵⁷ Qāsim Hamidān Da'ās, *I'rabul Al-Qur'an* [12:21] Al-Bahisu Al-Qur'ani' <<https://tafsir.app/iraab-daas/3/54>> [accessed 4 September 2021].

⁵⁸ Abu al-Qasim Jarullah Mahmud bin Umar bin Muhammad al- Zamakhsyari, *al Kasyshaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyūn al-Aqawil fi Wujūh al-Ta'wīl*, Juz I, hlm. 326.

⁵⁹ 'Ibnu Manzūr, *Lisanul Arab* | Makar | Al-Bahitsu Al-Qur'ani' <<https://tafsir.app/lisan/مكر>> [accessed 2 November 2021].

⁶⁰ Terjemah Kementrian Agama RI.

⁶¹ Qāsim Hamidān Da'ās, *I'rabul Al-Qur'an* [42:40] Al-Bahisu Al-Qur'ani' <<https://tafsir.app/iraab-daas/3/54>> [accessed 4 September 2021].

atas ayat-ayat Allah. Namun Allah membalas tipu daya mereka lebih cepat dan malaikan mencatat perbuatan mereka.⁶²

4. Surah Yusuf [12] : 31 dan 102

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكًا وَأَتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ
 اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا
 مَلَكٌ كَرِيمٌ

Artinya :

“Maka, ketika dia (istri al-Aziz) mendengar cercaan mereka, dia mengundang wanita-wanita itu dan menyediakan tempat duduk bagi mereka. Dia memberikan sebuah pisau kepada setiap wanita (untuk memotong-motong makanan). Dia berkata (kepada Yusuf), “Keluarlah (tampilkanlah dirimu) kepada mereka.” Ketika wanita-wanita itu melihatnya, mereka sangat terpesona (dengan ketampanannya) dan mereka (tanpa sadar) melukai tangannya sendiri seraya berkata, “Mahasempurna Allah. Ini bukanlah manusia. Ini benar-benar seorang malaikat yang mulia”.

Kata *makar* pada ayat ini disebutkan satu kali dalam bentuk *masdar* dan di-*mudofkan* dengan *domir huna*. Lafaz *makar* berkaitan dengan lafaz sebelumnya yaitu, *سمعت* (aku mendengar).⁶³ Dalam tafsir jalalain disebutkan bahwa makna *makar* di ayat tersebut adalah *ghibah*,⁶⁴ dapat juga diartikan perkataan atau cercaan.

Tafsir kemang RI. Menjelaskan bahwa ayat ini menceritakan dari seorang perempuan yaitu istrin dari al-Aziz yang mendengar ejekan mereka dan menjadi bulian bagi mereka. Lalu ia membuat rencana untuk para wanita-wanita yang telah mencercanya, kemudian ia mengundangnya dan menjamunya, meka diberikan tempat duduk yang aman untuknya, lalu setiap dari mereka diberikan pisau untuk memotong hidangan yang telah disediakan, lalu ia meminta Yusuf untuk menampilkan dirinya, “kala mereka melihat Yusuf, tidak ada dari mereka

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h.573.

⁶³ Qāsim Hamidān Da'ās, *I'rabul Al-Qur'an* [12:31] Al-Bahisu Al-Qur'ani', [accessed 4 September 2021].

⁶⁴ Jalāludīn As-Syūyuti dan Jalāludīn al Mahali, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, h. 143.

yang tak terpesona oleh ketampanan nabi Yusuf, mereka tidak sadar telah melukai tanganya sendiri oleh pisau yang mereka pegang” sembari mengucap maha sempurna tuhan yang telah menciptakan makhluk dengan rupa yang sempurna, dan tampan. Ia bukanlah manusia biasa, tapi malaikat mulia serta suci, sebab kali ini lah mereka memandang manusia yang sempurna⁶⁵.

Surah Yusuf [12] : 102.

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ أَجْمَعُوا أَمْرَهُمْ وَهُمْ يَمْكُرُونَ

Artinya :

“Itulah sebagian berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad), padahal engkau tidak berada di samping mereka ketika mereka bersepakat mengatur tipu daya (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur)”.⁶⁶

Pada ayat di atas kata *makar* disebutkan satu kali dalam bentuk *fiil muḍāri’* yang dibaca *rafa’* dengan tanda tetapnya *nun* . Dan menjadi *khobar* dari lafaz *wahum*. Huruf *wawu* adalah huruf *hal* dan lafaz *hum* sebagai *mubtada’*.⁶⁷

Asbabun Nuzul ayat ini adalah bahwa orang-orang Yahudi dan Quraisy meminta kepada nabi Muhammad saw, agar menceritakan kepada mereka kisah Yusuf dan berjanji masuk Islam, namun setelah dicerikan sesuai dengan yang ada dalam kitab taurat, mereka tetap tidak beriman kepada Nabi, untuk menenangkan hati Nabi Muhammad maka turunlah ayat ini⁶⁸.

Pada ayat ini, Allah swt menerangkan bahwa kisah nabi Yusuf yang telah dipaparkan di atas termasuk berita gaib. Berita gaib itu diwahyukan kepada nabi Muhamad. Sebelumnya ia dan umat Islam tidak mengetahuinya. Dia tidak mengetahui ketika saudara-saudara nabi Yusuf bersatu dan bersepakat untuk membuang Yusuf kedalam sumur.⁶⁹

Makar pada ayat tersebut jika penulis telaah memili makna keinginan untuk membunuh, karena lafaz *yamkurūna* adalah susunan *khobar* dari *mubatada’*

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, h. 67

⁶⁶ Terjemah kemenag RI 2019.

⁶⁷ Qāsīm Hamidān Da’ās, *I’rabul Al-Qur’an* [12:20] Al-Bahisu Al-Qur’ani’ <<https://tafsir.app/iraab-daas/3/54>>, [accessed 4 September 2021].

⁶⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan tafsirnya*, jilid 5, h. 46.

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, h.46.

yang berupa lafaz *وهم* yang menjadi *hal* dari perbuatan saudara-saudara Yusuf. Dalam al-Qur'an, *makar* dalam bentuk persekongkolan untuk usaha pembunuhan terhadap para nabi seperti dialami oleh Nabi Saleh as. (QS Al-Naml [27] : 50-51), Nabi Isa as. (Ali 'Imran [3] :54) dan Nabi Muhammad saw. (QS al-Anfal [8] : 30).⁷⁰

5. Surah Ibrahim [14] : 46.

وَقَدْ مَكَرُوا مَكْرَهُمْ وَعِنْدَ اللَّهِ مَكْرُهُمْ وَإِنْ كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ الْجِبَالُ

Artinya :

“Sungguh, mereka telah membuat tipu daya padahal Allah (mengetahui dan akan membalas) tipu daya mereka. Sekali-kali tipu daya mereka tidak akan mampu melenyapkan gunung-gunung”.⁷¹

Pada ayat tersebut kata *makar* diulang sebanyak empat kali, satu dalam bentuk *fi'il madi* dan tiga dalam bentuk *Isim masdar*. Lafaz *makar* pertama, berbunyi *يَمَكُرُوا* yang didahului huruf *قد تحقيق*, maka makna *makar* di sini adalah “sungguh berbuat tipu daya orang-orang kafir”. kata *makar* yang kedua dalam bentuk *masdar* yang bekedudukan sebagai *maf'ul mutlaq*, maka bermakna sebagai penguat dan penjelas. Lafaz *makar* ketiga, bekedudukan sebagai *mubtada' mu'akhar* dan *ha'* sebagai *mudaf ileh* dan *jumlah haliyah*, karena *makar* tersebut di-*isnadkan* pada lafaz Allah maka bermakna ‘balasan’ dari Allah, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Lafaz *makar* keempat, *كَانَ مَكْرَهُمْ*, *makruhum* sebagai isim dari lafaz *kāna* dan *damir hum* sebagai *mudof ileh*. Maknanya adalah perbuatan tipu daya itu sendiri yang dilakukan orang-orang Kafir⁷².

وَقَدْ مَكَرُوا مَكْرَهُمْ

Orang-orang kafir telah berbuat *makar*, dengan tujuan menetapkan kebatilan dan mengalihkan kebenaran, yaitu segara cara dan mengandalikan

⁷⁰ Abdul Rahim Nur, *Makar Dalam Prespektif Al-Qur'an (Kajian Tahlili Terhadap QS Ibrahim/14:46)*, Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist, 2016, h. 47.

⁷¹ Terjemah kemenag RI 2019.

⁷² Qāsim Hamidān Da'ās, *I'rabul Al-Qur'an [14:46]* Al-Bahisu Al-Qur'ani', <<https://tafsir.app/iraab-daas/3/54>> [accessed 4 September 2021].

dengan apik.⁷³ Al-Wahīdī menafsirkan ayat tersebut kalau orang-orang kafir mempunyai keinginan kuat untuk menewaskan ataupun meniadakan Nabi Muhammad saw.⁷⁴

وَعِنْدَ اللَّهِ مَكْرُهُمْ

Al-Khazīn mengatan maksud dari penggalan ayat di atas bahwa makna dari “di sisi Allah lah balasan *makar* mereka” sebab semua perbuatan baik maupun tidak baik adalah Allah yang menciptakan, sehingga semua perkara atas izin Allah, begitu pula dengan *makar*. Tujuan dari ayat ini adalah sebagai penghibur untuk nabi Muhammad saw, atas tipu daya yang dilakukan orang kafir⁷⁵. Al-Marāgī menjelaskan bahwa perbuatan *makar* mereka dicatat oleh malaikat dan memperoleh balasan yang lebih besar dari apapun itu.⁷⁶

وَإِنْ كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ الْجِبَالُ

Menurut al-Marāgī maksud ayat ini adalah hinaan kepada orang kafir atas perbuatan *makar* mereka, bahwa ayat-ayat, syari’at Allah serta mu’jizat tidak akan ia mampu mengubahnya⁷⁷.

Tafsir Kementerian Agama RI, menjelaskan bahwa maksud dari ayat ini adalah Allah menerangkan bahwa orang-orang kafir telah membuat rencana jahat untuk mematahkan perjuangan kaum muslimin. Tetapi mereka tidak menyadari bahwa setiap rencana jahat mereka pasti diketahui oleh Allah swt, tidak ada yang dapat bersembunyi dari-Nya⁷⁸.

⁷³ Ahmad Mustafa al-Marāgī. *Tafsīral-Marāgī* (Cet. I; Semarang:Toha Putra,1988), h. 299.

⁷⁴ Abu al-Hasan ‘Ali bin Ahmad bin Muhammad bin ‘Ali al-Whidiy, *al-Wajīz fi Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz*, Juz I (Damaskus: Dar al-Qalam, 1415H), h. 586.

⁷⁵ ‘Ala al-Dīn Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Bagdadiy *al-Khazīn. Tafsīr al-Khazīn al-Musamma Lubāb al-Ta’wil fi Ma’aniyal-Tanzīl*, Juz III (Cet.I;Bairut:Dar al-Kutub al ‘Ilmiyyah,1995),h.25.

⁷⁶ Ahmad Mustafa al-Marāgī. *Tafsīr al-Marāgī*, h. 299.

⁷⁷ *Ibid*, h. 300.

⁷⁸ Departemen Agama RI,*Al-Qur’an dan Tafsirnya*, h 145.

6. Surah An-Nahl [16] 26, 45, dan 127.

قَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَآتَى اللَّهُ بُنْيَانَهُمْ مِنَ الْقَوَاعِدِ فَحَرَّ عَلَيْهِمُ السَّقْفُ مِنْ فَوْقِهِمْ وَأَتَاهُمُ
الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ

Artinya :

“Sungguh, orang-orang sebelum mereka telah mengadakan tipu daya. Maka, Allah menghancurkan rumah-rumah mereka mulai dari fondasinya, lalu atapnya jatuh menimpa mereka dari atas. Azab itu datang kepada mereka dari arah yang tidak mereka sadari”.⁷⁹

Kata *makar* tertulis satu kali dalam sigat *fi'il madi* yang didahului oleh *قد تحقيق* yang menjadi tanda kalimat *fi'il* dan sebagai penguat, maka makna *makar* tersebut adalah “sungguh telah berbuat tipu daya”.⁸⁰

Dalam tafsir kemenag RI menjelaskan bahwa tipu daya orang-orang musyrik itu hanya akan mencelakakan diri mereka sendiri. Mereka akan mendapatkan penderitaan seperti yang dirasakan oleh umat-umat terdahulu, mereka juga mendustakan rasul-rasul mereka dengan berbagai macam tipu daya.⁸¹

QS. An-Nahl [16] :45.

أَفَأَمِنَ الَّذِينَ مَكَرُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ يَخْسِفَ اللَّهُ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ
لَا يَشْعُرُونَ

Artinya :

“Apakah orang-orang yang membuat tipu daya yang jahat itu merasa aman (dari bencana) dibenamkannya bumi oleh Allah bersama mereka atau (terhadap) datangnya siksa kepada mereka dari arah yang tidak mereka sadari”.⁸²

⁷⁹ Terjemah kemenag RI 2019.

⁸⁰ Qāsim Hamidān Da'ās, *I'rabul Al-Qur'an*, [16:26] Al-Bahisu Al-Qur'ani', <<https://tafsir.app/iraab-daas/3/54>>, [accessed 4 September 2021].

⁸¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 356.

⁸² Terjemah kemenag RI 2019

lafaz *makar* pada ayat di atas disebutkan satu kali dalam bentuk *fi'il madi* yang digabung dengan *damir mutasil* yang sekaligus menjadi silah dari *isim mausul* الذين⁸³.

Allah memberi peringatan kepada orang-orang musyrik, yang selalu berusaha membuat rencana dan tipu muslihat yang jahat dan menghalangi dakwah Islam, bahwa mereka tidak akan merasa aman dari ancaman Allah yang akan ditimpakan kepada mereka.

QS. An-Nahl [16] : 127.

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي صَيْقِلٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

Artinya :

“Bersabarlah (Nabi Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan (pertolongan) Allah, janganlah bersedih terhadap (kekufuran) mereka, dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan”.⁸⁴

kata *makar* pada ayat ini disebutkan dalam bentuk *fi'il mudari'* yang dibaca *rafa'* dan *fa'il domir muttasil* yang kembali kepada *jumlah silah* sebelumnya. Maka makna lafaz *yamkurun* di sini adalah tipu daya yang dilakukan oleh orang-orang kafir⁸⁵.

Dalam tafsir kemenag RI menjelaskan bahwa ayat ini sebagai penegasan Allah terhadap perintah-Nya kepada rasul untuk bersabar dan tabah dalam menghadapi gangguan atau tipu daya orang kafir Quraisy dalam dakwah⁸⁶.

Dalam tafsir al-Misbah juga menjelaskan yang sama dengan menyebutkan bahwa Kesabaran itu hendaknya bisa menolong meringankan beban penderitaan serta membongkar persoalan-persoalan hidup. Janganlah dirimu berduka cita sebab keengganan kaummu untuk menerima seruanmu serta beriman kepadamu. Janganlah dadamu merasa sesak oleh rencana jahat mereka untuk merintangi

⁸³Qāsim Hamidān Da'ās, 'I'rabul Al-Qur'an, [16:45] Al-Bahisu Al-Qur'ani', <<https://tafsir.app/iraab-daas/3/54>>, [accessed 4 September 2021].

⁸⁴ Terjemah kemenag RI 2019.

⁸⁵Qāsim Hamidān Da'ās, 'I'rabul Al-Qur'an, [16:27] Al-Bahisu Al-Qur'ani', <<https://tafsir.app/iraab-daas/3/54>> [accessed 4 September 2021].

⁸⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, h. 415 .

dakwahmu, sebab sebetulnya perbuatan mereka itu tidak sempat mencelakakan dirimu. Sebetulnya kalian sudah mengemban tugas serta bertakwa kepada Tuhanmu⁸⁷.

7. Surah An-Naml [27] : 50, 51, dan 70.

وَمَكْرُؤًا مَّكْرًا وَمَكْرَنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Artinya :

“Mereka membuat tipu daya dan Kami pun menyusun tipu daya, sedangkan mereka tidak sadar”.⁸⁸

Dalam ayat ini lafaz *makar* diulang sebanyak empat kali. Lafaz *makar* pertama, berbentuk *fi'il madi* yang diawali huruf *ataf wa'* dan disertai *fa'il*-nya. maka bermakna “mereka telah menyusun tipu daya”. Lafaz *makar* kedua, berbentuk *masadar* yang berkedudukan sebagai *maf'ul mautlaq* dari lafaz *makar* sebelumnya. Lafaz *makar* yang ketiga berbentuk *fi'il madi* dan *fa'il*nya lafaz *na* yang kemabali kepada Allah. Lafaz *makar* keempat, berebentuk *masadar* yang berkedudukan sebagai *maf'ul mutlaq* dari *fi'il* sebelumnya⁸⁹.

Maksud ayat ini dalam tafsir Kemenag RI, adalah perbuatan kaum samud yang berencana *makar* dan tipu daya untuk membunuh nabi saleh dan orang-orang yang beriman, namun mereka lalai, Allah memiliki kuasa untuk membatalkan rencana mereka, sesuai dengan sunat-Nya, azab akan ditimpakan kepada mereka yang mengkhianati-Nya.⁹⁰

QS. An-Naml [27] : 51.

فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ مَكْرِهِمْ أَنَا دَمَرْنَاهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِينَ

Artinya :

“Perhatikanlah bagaimana akibat tipu daya mereka bahwa sesungguhnya Kami membinasakan mereka dan semua kaumnya”.⁹¹

⁸⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Vol. X, h. 626.

⁸⁸ Terjemah kemenag RI, 2019.

⁸⁹ Qāsim Hamidān Da'ās, 'I'rabul Al-Qur'an, [27:50] Al-Bahisu Al-Qur'ani', <<https://tafsir.app/iraab-daas/3/54>>, [accessed 4 September 2021].

⁹⁰ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan tafsirnya, h. 216.

⁹¹ Terjemah kemenag RI 2019.

Dalam ayat tersebut lafaz *makr* diulang satu kali dalam bentuk *masdar* yang berkedudukan sebagai *mudaf* ilah dari lafaz عاقبة yang menjadi *Isim*-nya كان.⁹²

Dalam tafsir kemenag RI, bahwa ini sebagai renungan bagi umat muslim dari kisah Nabi Saleh serta umatnya. Allah menimpakan azab dan menghacurkannya hingga sampai akar-akarnya kepada kaum nabi Saleh, sebai balasan atas perbuatan mereka terhadap Nabi Saleh.⁹³

Dapat dipahami apa yang dilakukan kaum Nabi Saleh adalah *makar* yang usaha atau berkeinginan untuk membunuh nabinya. Namu Allah membalas mereka dengan menghancurkannya dan meberinya azab.

QS. An-Naml [27] : 70.

وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُنْ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

Artinya :

“Janganlah engkau bersedih terhadap mereka dan janganlah merasa sempit (hati) terhadap upaya tipu daya mereka”.⁹⁴

Lafaz *yamkurūn* pada ayat ini disebutkan dalam bentuk *fi'im muḍari'* beserta *fa'il*-nya dan *jumlah silah*.⁹⁵

Dalam ayat ini adalah perintah Allah untuk bersabar dalam menerima macam-macam tantangan serta ejekan orang-orang kafir. Selain itu nabi dicegah untuk sedih hati dan putus asa agar agama Islam tetap tersebar meluas⁹⁶.

8. Surah As-Saba' [34] : 33.

وَقَالَ الَّذِينَ اسْتَضَعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكْرُ الْبَيْلِ وَالنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَنْ نَكْفُرَ بِاللَّهِ

وَنَجْعَلَ لَهُ ۞ أَدَادًا وَأَسْرُوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَجَعَلْنَا الْأَعْلَلَ فِي آعْنَاقِ الَّذِينَ

كَفَرُوا هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

⁹² Qāsim Hamidān Da'ās, 'Trabul Al-Qur'an', [27:51] Al-Bahisu Al-Qur'ani', [accessed 4 September 2021].

⁹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, h. 216.

⁹⁴ Terjemah kemenag RI 2019.

⁹⁵ Qāsim Hamidān Da'ās, 'Trabul Al-Qur'an', [27:70] Al-Bahisu Al-Qur'ani', <<https://tafsir.app/iraab-daas/3/54>>, [accessed 4 September 2021].

⁹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, h. 238.

Artinya :

“Orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, “(Tidak!) Sebenarnya tipu daya(-mu) pada waktu malam dan siang (yang menghalangi kami) ketika kamu menyuruh kami agar kufur kepada Allah dan menjadikan tandingan-tandingan bagi-Nya.” (Kedua kelompok itu) menyembunyikan penyesalan ketika melihat azab dan Kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kufur. Bukankah mereka (tidak) akan dibalas, melainkan (sesuai dengan) apa yang telah mereka kerjakan?”.

Pada ayat diatas term *makar* disebutkan satu kali dalam bentuk *masdar* yang berkedudukan sebagai *Khabar*, yang di-*Idafahkan* dengan lafaz *laili* yang jika digabungkan bermakna “tipu daya di waktu malam”⁹⁷.

Di dalam tafsir kemenag RI menafsirkannya yaitu, Mendengar perkataan para pemimpin mereka, para pengikut kembali membantah. Serta orang-orang yang dikira lemah mengatakan kepada orang-orang yang menyombongkan diri, tidak! sesungguhnya tipu daya-Mu pada waktu malam serta siang-lah yang membatasi kami dari petunjuk, kala kalian selalu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah serta menjadikan sekutu- sekutu bagi-Nya. usai berbantah-bantahan, mereka, ialah kedua para pemimpin serta pengikut, bersama-sama melaporkan penyesalan kala mereka memandang azab. Penyesalan mereka sama sekali tidak bermanfaat. Di akhirat nanti leher mereka akan dipasang belenggu, selaku human atas kedurhakaan mereka. Balasan itu sesuai dengan apa yang telah mereka lakukan didunia⁹⁸.

Dalam tafsir yang ditulis oleh Ibnu Kasir bahwa ia menjelaskan, ayat diatas bentuk penolakan orang-orang biasa (lemah) terhadap perilaku pemimpin yang telah menipu, memperdaya dengan menutupi sebuah kebenaran dengan kebohongan yang sangatlah besar. Hingga mereka yang lemak ikut mendapatkan azab seperti adzab yang ditimpakan kepada pimpinan mereka⁹⁹

⁹⁷ Qāsīm Hamidān Da’ās, *T’rabul Al-Qur’an*, [37:33] Al-Bahisu Al-Qur’ani’, <<https://tafsir.app/iraab-daas/3/54>>, [accessed 4 September 2021].

⁹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, h.555.

⁹⁹ Ibnu Kasir. *Tafsīr Ibnu Kasīr*, Jilid 5 (Cet. I; Pustaka Imam Syafi’i, 2009),h. 153.

9. Surah Fatir [35] : 10 dan 43.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا ۗ إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ ۗ
 ۗ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ يَوْمَ تُنْفَخُ أُولَئِكَ هُوَ يَبُورُ

Artinya :

“Siapa yang menghendaki kemuliaan (ketahuilah) kemuliaan itu semuanya milik Allah. Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik dan amal saleh akan diangkat-Nya. Adapun orang-orang yang merencanakan kejahatan akan mendapat azab yang sangat keras dan rencana jahat mereka akan hancur”.¹⁰⁰

Dalam ayat tersebut kata *makar* disebutkan dua kali dalam bentuk *fi'il mudari'* dan *masdar*, pertama, lafaz setelah *yamkurūna* adalah *السيئات* yang menjadi sifat untuk *maf'ul mutlaq* dan keduanya adalah jumlah *silah* dari *isim mausul* *الذين*. lafaz *makr* kedua berbentuk *masdar* yang berkedudukan sebagai *mubtada'*.¹⁰¹

Tafsir kemenag RI menyebutkan bahwa pada ayat diatas, barang siapa yang taat kepada Allah akan memperoleh kemuliaan di dunia dan di akhirat karena yang memiliki memuliaan hanyalah Allah. Ayat ini juga sebagai penjelas bahwa setiap tipu daya atau rencana kejahatan akan mendapat kehancuran¹⁰².

Surah Fatir [35] 43 :

ۗ اسْتِكْبَارًا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئِ إِلَّا بِأَهْلِهِ ۗ فَهَلْ يَنْظُرُونَ
 إِلَّا سُنَّتَ الْأُولَىٰ فَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ۗ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا

Artinya :

“karena kesombongan (mereka) di bumi dan karena rencana jahat mereka. Akibat (buruk) dari rencana jahat itu hanya akan menimpa orang yang merencanakannya sendiri. Mereka hanya menunggu ketetapan (yang berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu.) Maka, kamu tidak akan mendapatkan

¹⁰⁰ Terjemah kemenag RI 2019.

¹⁰¹ Qāsim Hamidān Da'ās, 'I'rabul Al-Qur'an, [35:10] Al-Bahisu Al-Qur'ani', <<https://tafsir.app/iraab-daas/3/54>>, [accessed 4 September 2021].

¹⁰² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h.78.

perubahan atas ketetapan Allah dan tidak (pula) akan menemukan penyimpangan bagi ketetapan Allah itu”.¹⁰³

Pada ayat ini lafaz *makar* disebutkan dua kali. Pertama, berbentuk *masdar* yang di-*mudaf*-kan dengan lafaz السَّيِّءِ yang artinya keburukan, jadi jika dimaknai keduanya adalah rencana jahat atau tipu daya jahat, dalam tafsir Jalalain disebutkan bahwa *as-sai'* adalah *syiri'* dan lainnya¹⁰⁴.

Dalam tafsir kemenag RI disebutkan bahwa ayat ini masih menjelaskan sikap orang-orang musyirik Makah terhadap dakwah Nabi saw. Dengan segala daya dan pemikiran, baik harta yang mereka miliki, mereka menentang dakwah Nabi bahkan memboikotnya. Akan tetapi apa yang mereka lakukan menjadi bumerang bagi mereka¹⁰⁵.

10. Surah Gafir [48] : 45.

فَوْقَهُ اللَّهُ سَبَّاتٍ مَّا مَكْرُؤًا وَحَاقَ بِآلِ فِرْعَوْنَ سُوءُ الْعَذَابِ

Artinya :

“Maka, Allah melindunginya (orang yang beriman) dari berbagai kejahatan tipu daya mereka, sedangkan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh seburuk-buruk azab”.¹⁰⁶

Kata *makar* di ayat tersebut disebutkan satu kali dalam bentuk *fi'il madi* yang didahului oleh *ma masdariyah*. Dalam kitab tafsir *jalalain* disebutkan bahwa bahwa *makar* disini adalah ‘pembunuhan’¹⁰⁷.

Dalam tafsir kemenag RI, menerangkan kalau Allah membantu hamba-Nya yang beriman serta menghancurkan musuh-musuh mereka dengan melaporkan kalau Ia memelihara orang-orang yang beriman itu dari seluruh usaha tipu energi

¹⁰³ Terjemah kemenag RI 2019.

¹⁰⁴ Qāsim Hamidān Da'ās, 'I'rabul Al-Qur'an, [43:43] Al-Bahisu Al-Qur'ani', <<https://tafsir.app/iraab-daas/3/54>>, [accessed 4 September 2021].

¹⁰⁵ Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, jilid 8, h. 148 .

¹⁰⁶ Terjemah kemenag RI,2019.

¹⁰⁷ Qāsim Hamidān Da'ās, 'I'rabul Al-Qur'an, [48:45] Al-Bahisu Al-Qur'ani', <<https://tafsir.app/iraab-daas/3/54>> [accessed 4 September 2021].

serta penganiayaan yang dicoba oleh Firaun serta para pengikutnya dengan menyelamatkan mereka beserta Musa. Sebaliknya Firaun beserta para pengikutnya ditenggelamkan di Laut Merah. Di akhirat nanti mereka hendak ditimpa azab yang pedih. Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas," Tatkala mengenali keimanan orang itu, hingga Firaun bermaksud hendak membunuhnya. Oleh sebab itu, ia lari menyelamatkan diri¹⁰⁸.

11. Surah Nuh [71] : 22.

وَمَكْرُؤًا كَبِيرًا

Artinya :

“Mereka pun melakukan tipu daya yang sangat besar”.¹⁰⁹

Dalam ayat ini kata makar disebutkan dua kali. Pertama, dalam bentuk *fi'il madi* dan *fail*-nya¹¹⁰. Dalam tafsir *Jalalain* *fail*-nya adalah pembesar umat nabi Nuh. Lafaz *makar* yang kedua, merupakan *masdar* yang berkedudukan sebagai *maf'ul mutlaq*, dan setelahnya ada lafaz *كَبِيرًا* yang menjadi sifat dari kalimat sebelumnya¹¹¹. Dalam Tafsir *Jalalain* disebutkan bahwa *makar* yang besar dilakukan pembesar-pembesar umat Nabi Nuh as. Mendustakanya dan mencelakai para pengikutnya.¹¹²

Dalam tafsir kemenag RI menyebutkan ayat ini menerangkan bahwa para pembesar dan pemimpin umat Nabi Nuh, melakukan segala macam tipu muslihat untuk menghambat dan menghancurkan agama yang dibawa Nabi Nuh. Di antaranya adalah dengan menghalangi dan mengancam orang-orang yang hendak

¹⁰⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, h. 102.

¹⁰⁹ Terjemah kemenag RI, 2019.

¹¹⁰ Qāsim Hamidān Da'ās, 'I'rabul Al-Qur'an, [71:22] Al-Bahisu Al-Qur'ani', [accessed 4 September 2021].

¹¹¹ Qāsim Hamidān Da'ās, 'I'rabul Al-Qur'an, [71:22] Al-Bahisu Al-Qur'ani'. <<https://tafsir.app/iraab-daas/3/54>>, [accessed 4 September 2021].

¹¹² Jalāludīn As-Syūyuti dan Jalāludīn al Mahali, *Tafsīr Al-Qur'an Al-Adzīm*, h. 120.

mengikuti seruan Nuh, memperkuat kedudukan berhala, dan bahkan menghasut masyarakat untuk menganiaya Nabi Nuh¹¹³.

B. *Makar* dalam ayat-ayat *Madaniyah*

Madaniyah adalah ayat atau surah yang diturunkan sesudah hijrah Nabi sekalipun bukan di madinah¹¹⁴. Dalam hal ini ayat-ayat yang mengandung term *makar* termasuk dalam *madaniyah* terdapat tiga surah. Yaitu, sebagai berikut:

1. Surah Ali Imran [3] : 54.

وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينِ ۗ

Artinya :

“Mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya dan Allah pun membalas tipu daya (mereka). Allah sebaik-baik pembalas tipu daya”.¹¹⁵

Kata *makar* pada ayat ini disebutkan sebanyak tiga kali. Lafaz *makar* pertama dalam bentuk *fi'il madi*¹¹⁶. Dalam Tafsir *Jalalain* disebutkan bahwa pelaku *makar* adalah orang-orang kafir bani Israil yang akan membunuh nabi Isa as¹¹⁷. Lafaz *makar* berbentuk *fi'il madi* yang *fail*-nya lafaz Allah. Ibnu Asir menafsirkan bahwa *makrullah* itu adalah bencana pada musuh-musuh Allah bukan kepada kekasih-Nya, adapula yang berpendapat bahwa *makurullah* adalah balasan Allah seperti penjelasan penulis pada surah Yusuf ayat 21¹¹⁸. Lafaz *makirin* bentuk *isim Fa'il* yang *mudaf* dengan lafaz *khair*, yang menunjukkan bahwa Allah sebaik-baik pembuat *makar*¹¹⁹.

Balasan Allah yang paling ampuh adalah dengan mengangkat Nabi Isa, karena tidak disadari orang-orang yang *makar*, karena mereka mengira bahwa

¹¹³ Depertemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, h.124.

¹¹⁴ Khalil al-Qattān Manna', *Mabāhīs Fi Ulūmil Qur'an* .h.68.

¹¹⁵ Terjemah kemenag RI, 2019.

^{116 116} Qāsim Hamidān Da'ās, *I'rabul Al-Qur'an*, [3:54] Al-Bahisu Al-Qur'ani', <<https://tafsir.app/iraab-daas/3/54>>, [accessed 4 September 2021].

¹¹⁷ Jalāludīn As-Syūyuti dan Jalāludīn al Mahali, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, h. 46.

¹¹⁸ Muhamad Quraisy Sihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an kajian kosakata*, (1999. Lentere Hati). h. 564.

¹¹⁹ Qāsim Hamidān Da'ās, *I'rabul Al-Qur'an*, [3:54] Al-Bahisu Al-Qur'ani', <<https://tafsir.app/iraab-daas/3/54>>, [accessed 4 September 2021].

mereka telah berhasil membunuhnya, padahal Allah telah menyerupakan wajahnya dari golongan mereka mirip dengan Nabi Isa, untuk mereka bunuh.¹²⁰

Dalam tafsir kewanag RI menerangkan Sehabis gagal terang-terang mengancam Nabi Isa, mereka melaksanakan penglihatan secara diam-diam, yaitu membuat tipu daya untuk mengurangi dakwah Nabi Isa. Namun Allah tidak tinggal diam untuk membela Rasu-Nya, dengan mebalas perbuatan makar mereka sampai gagal semuanya.¹²¹

2. Surah Al-Anfal [8] : 30.

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ وَاللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرٌ

الْمَكْرِينِ

Artinya :

“(Ingatlah) ketika orang-orang yang kufur merencanakan tipu daya terhadapmu (Nabi Muhammad) untuk menahan, membunuh, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah membalas tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya”.¹²²

Pada ayat di atas kata *makar* disebutkan empat kali, tiga dalam bentuk *fi'il muḍari'* dan satu dalam bentuk *Isim fā'il*¹²³. Lafaz Allah pada ayat ini disebutkan dua kali dan berkedudukan sebagai *fā'il* dan *mubtada'*. Hanya saja pada ayat ini, *fi'ilnya* dalam bentuk masa sekarang atau yang akan datang (*muḍari'*). Sehingga pemaknaanya sesuai *fi'il* dan konteks kalimatnya, yaitu Allah menggagalkan tipu daya mereka seperti halnya apa yang mereka rencanakan.¹²⁴

Ayat ini menjelaskan kafir Quraisy yang berencana untuk membunuh Nabi Muhammad saw. Namun Allah menggagalkannya di suatu malam dengan mendatangkan malaikat jibril untuk memberi tahu Nabi Muhammad saw, untuk

¹²⁰ Abu al-Qasim Jarullah Mahmud bin Umar bin Muhammad al- Zamakhsyari, *al Kasysyaf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqawil fī Wujūh al-Ta'wīl*, Juz I (Cet. I; Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), h. 359.

¹²¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, jilid 9, (Jakarta : Depertemen Agama RI, 2009), h. 267 .

¹²² Terjemah kemenag RI, 2019.

¹²³ Qāsim Hamidān Da'ās, *T'rabul Al-Qur'an*, [8:30] Al-Bahisu Al-Qur'ani', <<https://tafsir.app/iraab-daas/3/54>>, [accessed 4 September 2021].

¹²⁴ Alaal-Din Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Bagdadi atau al-Khazīn, *Tafsīr al-Khazīn al-Musamma Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'anī al-Tanzīl*, Juz 3, h. 231.

tidak tidur ditempat biasa. Dan memerintahkan sahabat Ali mengantikanya di malam itu. Oleh sebab itu nabi Muhammad saw berhasil selamat atas rencana makar dan Nabi berhasil berangkat berhajir hijrah ke Madinah.¹²⁵

3. Surah Ar-Ra'd [13] 33 dan 42.

Surat Ar-Ra'd para ulama' ber ikhtilaf mengenai termasuk surat makkiyah atau madiniyah, di antaranya yang mengatakan makkiyah adalah *Sa'īd bin Jubir, Al-hasan, 'Ikrimah, Afā' dan Jābir bin Zaid*. Sedangkan sebagian ulam' yang mengatakan madaniyah adalah *Ibnu Zubai, Kalbi, dan Muqātil*. Mereka berpendapat bahwa surah Ar-Ra'd adalah madaniyah kecuali ayat *وَلَوْ أَنَّ قُرَآنًا سُيِّرَتْ بِهِ* dan sebagin kecil mengatakan ayat *وَلَا يَرَأَى الَّذِينَ كَفَرُوا تُصِيبُهُمْ بِمَا صَنَعُوا قَارِعَةً* *الْجِبَالُ*¹²⁶

أَفَمَنْ هُوَ قَائِمٌ عَلَى كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ ۚ قُلْ سَمُّوهُمْ ۚ أَمْ تُنَبِّئُونَهُ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي الْأَرْضِ ۚ أَمْ بظَاهِرٍ مِّنَ الْقَوْلِ لَعَلَّ زَيْنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مَكْرَهُمْ وَصُدُّوا عَنِ السَّبِيلِ ۚ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ ۚ مِنْ هَادٍ

Artinya :

“Apakah Dia yang mengawasi setiap jiwa atas apa yang diperbuatnya (sama dengan tuhan yang tidak demikian)? Mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu! Apakah kamu hendak memberitahukan kepada-Nya apa yang tidak diketahuinya di bumi atau (mengatakan tentang hal itu) sekadar perkataan pada lahirnya saja.” Sebenarnya bagi orang-orang yang kufur, tipu daya mereka itu dijadikan terasa indah dan mereka dihalangi dari jalan (yang benar). Siapa yang disesatkan Allah, tidak ada seorang pun yang dapat memberi petunjuk baginya”.¹²⁷

Pada ayat diatas lafaz *makr* disebutkan dalam bentuk *masdar* yang di idofahkan pada *dhomir hum*¹²⁸.

¹²⁵ Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 180.

¹²⁶ As-Syaukānī, *Fathul Qadir*, 13:1 |Al-Bahisu Al-Qur'ani' <<https://tafsir.app/fath-alqadeer/13/1>> [accessed 1 December 2021].

¹²⁷ Terjemah kemenag RI,2019.

¹²⁸ Qāsim Hamidān Da'ās *'I'rabul Al-Qur'an*, [13:33] Al-Bahisu Al-Qur'ani'. <<https://tafsir.app/fath-alqadeer/13/1>>, [accessed 1 December 2021].

Dalam tafsir kementrian agama RI, disebutkan Allah tidak memberi adzab kepada secera semena-mena , akan tetapi sesuai dengan perilaku orang-orang kafir. Karena pengawasan Allah dengan mengutus malaikat, pada setiap individu melihat segala yang diperbuat, seperti menambah berhala yang dan dijadikannya sekutu baginya . maka Allah memerintahkan Rasulullah untuk berkata kepadanya, "Hai orang kafir, sebutkanlah sifat-sifat mereka-yakni berhala-berhala yang kamu sembah itu! Atau apakah kamu mengira dengan nada mengejek hendak memberitahukan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi-yaitu terkait berhala-berhala tersebut atau kamu mengatakan tentang hal itu hanya *sekadar perkataan pada lahirnya saja* tanpa ada substansinya sama sekali?" setan menganggap bahwa ejekan serta tipu daya mereka suatu keindahan. Jalan yang benar telah ditutupi olehnya. Dan tidak ada yang dapat memberi mereka hidayah, jika Allah telah memberi kesesatan bagi mereka.¹²⁹.

QS. Ar-Ra'd [13] : 42.

وَقَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلِلَّهِ الْمَكْرُ جَمِيعًا يَعْلَمُ مَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ وَسَيَعْلَمُ الْكُفْرُ

لِمَنْ عُقِيَ الدَّارِ

Artinya :

“Sungguh orang-orang sebelum mereka (kafir Makkah) telah mengadakan tipu daya, tetapi semua tipu daya itu dalam kekuasaan Allah. Dia mengetahui apa yang diusahakan oleh setiap orang. Orang-orang kafir akan mengetahui untuk siapakah tempat kesudahan (yang baik)”.¹³⁰

Pada ayat diatas lafaz *makar* disebutkan dua kali. Pertama, disebutkan dalam bentuk *fi'il madi* yang dan *fa'il*-nya adalah *isim mausul al-lazina*¹³¹.

Quraish Sihab dalam Tafsirnya menyebutkan bahwa perilaku *makar* orang-orang kafir terdahulu lebih baik dari perbuatan *makar* mereka orang kafir, namun semua perbuatan *makar* orang-orang kafir terdahulu dan sekarang tidak akan

¹²⁹ Depertemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, h 543.

¹³⁰ Terjemah kemenag RI,2019.

¹³¹Qāsīm Hamidān Da'ās'I, rabul Al-Qur'an [23:42] Al-Bahis Al-Qur'ani, <<https://tafsir.app/fath-alqadeer/13/1>>, [accessed 1 December 2021].

berhasil karena semua dalam kuasa Allah. Mereka tetap berusaha menggagalkannya.¹³²

Dalam tafsir kemenag RI menyebutkan bahwa Allah sekali lagi memproklamirkan sisi lain dari kekuasaan-Nya, dalam menghadapi penipuan yang dilakukan oleh orang-orang kafir Makah terhadap para Nabi dan Muslim. Allah menyatakan bahwa orang-orang kafir juga menipu Rasulnya sebelum zaman Rasul Allah. Namun semua tipu daya mereka berada di bawah kendali Allah agar mereka tidak menghancurkan agamanya dan rasul-rasulnya. Allah selalu mengetahui sebelumnya apa yang dilakukan oleh setiap makhluknya. Dari sini dapat dipahami bahwa jika tipu daya orang-orang kafir terhadap rasul-rasul Allah sebelumnya berada di bawah kendali Allah, maka penipuan orang-orang kafir Mekah terhadap Nabi Muhammad dan kaum muslimin tentu berada di bawah kendali Allah. Aku bisa melakukan itu. Oleh karena itu, trik ini tidak menghancurkan Nabi atau umat Islam, juga tidak mencegah penyebaran Islam. Di akhir ayat ini, Allah pasti akan mengetahui bahwa suatu saat orang-orang kafir berhak atas tempat tinggal abadi terakhir yang penuh dengan kebahagiaan, yang

¹³² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 6, h. 297-298.

BAB IV

MAKNA MAKAR DALAM ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

Term *makar/makr* di dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 43 kali, dalam *sigat fi'il madi* berjumlah 11 kali, yaitu pada surah Ali Imran [3] :54 (2 kali) ; Al-A'raf [7] :123 ; Al-Ra'd [13] :42 ; Ibrahim [14] :46 ; An-Nahl [16] :26,45 ; An-Naml [27] : 50 (2 kali) ; Gafir [40] :45 ; Nuh [71] : 22. *Fi'il muḍarī'* disebutkan 11 kali, yaitu dalam surah Al-Anam [6] : 123 (2 kali), 124 ; Al-Anfal [8] : 30 (3 kali) ; Yunus [10] :21 ; Yusuf [12] :31 ; An-Naml [27] : 70 ; An-Nahl [16] :127 ; Fatir [35] : 10. *Isim masdar* sebanyak 19 kali, yaitu pada surah Al-A'raf [7] : 99 (2 kali), 123 ; Yunus [10] :21 (2 kali) ; Yusuf [12] : 102 ; Ar-Ra'd [23] : 33 ; Ibrahim [14] : 46 (3 kali) ; Al-Naml [27] : 50 (2 kali), 51 ; Saba' [34] :33. Dalam bentuk *Isim fa'il* disebutkan dua kali, yaitu Ali Imran [3] : 54 ; dan Al-Anfal [8] : 30¹³³.

A. Makna Dasar Makar

Makna dasar merupakan makna yang selalu ada pada kata itu sendiri dan tetap mengikuti pada kata tersebut di manapun kosakata itu disandarkan¹³⁴. Makna dasar dapat disebut sebagai makna leksikal yaitu, makna yang sebenarnya dari sebuah kata tanpa ada konteks tertentu. Supaya memperoleh makna dasar, merujuk kamus merupakan cara yang representative dalam mencari mana secara leksikal.

Makar pada mulanya berasal dari tiga rangkaian huruf yaitu م-ك-ر yang berasal dari akar kata مكر-يمكر-مكرا yang memiliki makna “menipu, memperdaya/tipu daya, menimbun dan siasat”.¹³⁵ Term *makar* jika ditinjau dalam kamus *mu'jam maqāyīs al-lughah*, *makar* memiliki dua makna, yaitu : الاحتيا والخداع

¹³³ Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm* (Bairut: Dar al-Fikr, 1607), h. 671.

¹³⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia 'Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an'*, h.12.

¹³⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 1352.

berarti; ‘memperdaya dan tipu muslihat’ dan : خدالة الساق ‘betis yang berotot’¹³⁶. Di dalam kitab-kitab yang lain dan *mu’jam* didapatkan beberapa makna pokok tersebut. Seperti dalam *lisān al-‘arabi*, اتيل في خفية ‘tipu daya yang menutupi’,¹³⁷ *mu’jam al-wasīf* الخداع ‘bersifat tipuan’ dan dalam kamus *al-muhit* الخديعة ‘penipuan’¹³⁸.

Kata *makar/makr* pada mulanya juga digunakan untuk menggambarkan keadaan sekian banyak daun dari suatu pohon yang lebat yang saling berhubungan satu sama lain sehingga tidak diketahui pada dahan mana daun itu bergantung¹³⁹.

B. Makna Relasional

Langkah selanjutnya setelah menentukan makna dasar *makar*, ialah menentukan makna relasional kata tersebut. Makna relasional merupakan makna baru yang diberikan kepada sebuah kata setelah ia diletakan bersama kalimat lain¹⁴⁰. Untuk memperolehnya, dapat melakukan dengan cara analisis sintagmatik dan paradigmatik.

1. Analisis Sintagmatik

Penggunaan kata *makar/makr* dalam bentuk *Isim masdar* dalam al-Qur’an disebutkan sebanyak 19 kali, sesuai dengan kegunaan *Isim masdar* sebagai penunjuk suatu peristiwa tanpa terkait dengan waktu¹⁴¹. Apabila lafaz *masadar* ini berkedudukan sebagai *maf’ūl muṭlaq*, maka maknanya *ta’kit* atau penguat terhadap perbuatan tersebut¹⁴².

Dalam bentuk *Isim fā’il* kata *makar/makr* disebutkan dua kali yakni dalam QS. Ali Imran [3] :54 dan Al-Anfal [8] :30. Dalam bentuk ini menunjukan pelaku *makar/makr* yang pada hakikatnya bersifat temporer. Yakni, pelaku

¹³⁶ Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakaria, *Mu’jam Maqāyīṣ al-Lughah*, Juz V (Bairut: Dar al-Fikr, 1979), h. 345.

¹³⁷ ‘Ibnu Manẓūr, *Lisanul Arab* Makar Al-Bahitsu Al-Qur’ani’.

¹³⁸ Majid al-Din al-Tahir Muhammad bin Ya’qub, *Kamus al-Muhit*, Jilid I (Bairut: Muassasah al-Risalah, 2005), h. 477.

¹³⁹ Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakaria, *Mu’jam Maqāyīṣ al-Lughah*, h. 345.

¹⁴⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h.12.

¹⁴¹ Mustafa Galayehi, *Jami’ al-Durūs al-‘Arabiyyah*, Juz I (Cet. XXIII; Bairut: al-Maktabah al-‘Asriyyah, 1991), h. 160.

¹⁴² *Ibid*, 3, h. 32.

makar/makr atau subjek dari kata kerja tersebut bukanlah perbuatan tetap bagi pelakunya, karena perbuatan tersebut ada hanya merupakan perbuatan yang sesuai kepentingan pelaku. Oleh karena itu Allah menyebutkan diri-Nya dirinya sebagai sebaik-baik pembuat *makar/makr*. Makna tersebut sesuai dengan makna *isim Fa'il* itu sendiri yakni, sifat yang diambil dari kata kerjanya untuk menunjukkan makna yang disifati dengannya atas dasar suatu peristiwa sementara¹⁴³.

Penggunaan *makar/makr* dalam bentuk *Fi'il mudari'* dalam al-Qur'an tidak lah terlepas dari fungsinya yakni, menunjukkan makna masa sekarang dan yang akan datang. Maka penggunaannya dalam al-Qur'an mengandung beberapa makna, antara lain;

- a. Memberi peringatan kepada Nabi Muhammad saw. Apa yang sedang dialaminya dari perbuatan makar/makr orang-orang kafir dan bagaimana solusinya, hal tersebut tercantum dalam QS. Al-Nahl[16] : 127 dan Al-Naml[27] :70.
- b. Sebagai peringatan kepada umat manusia, bahwa perbuatan makr/makr kapanpun berada pasti akan datang akibatnya. Seperti yang tercantum dalam QS. Al-Anam[6] :123-124.
- c. Untuk isyarat bahwa perbuatan makar akan selalu eksis selama orang-orang memperjuangkan kebenaran tetap komitmen. Makna ini sesuai dengan pendapat Muhammad Rasyid Ridha dalam melihat kata "yamkuru" dalam QS.Al-Anfal[8] :30¹⁴⁴.

Dalam bentuk *fi'il madi*, *makar* menunjukkan bahwa perbuatan tersebut telah dilakukan oleh umat-umat sebelum umat Nabi Muhammad saw. Dan Allah menceritakannya kembali dalam al-Qur'an sebagai pelajaran dan peringatan bagi umat manusia, hal ini jelas pada kisah umat Nabi Nuh as, Nabi Salehas., Nabi Yusuf as, Nabi Musa. Dan Nabi Isa as.

¹⁴³ Muhammad Nawawi al-Jawi, *Marah Labid Tafsir Nawawi*, Juz I (Singapura: al-Haramein, t.th.), h, 178.

¹⁴⁴ Muhammad Rasyid Ridha, *Al-Manar, Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, (Juz 9 Dar Al-Je'il : Mesir, 1367), h. 651.

Secara khusus apabila melihat makna makar dengan melihat kata sebelum dan sesudahnya, di al-Qur'an kata makar memiliki tujuh makna, diantaranya :

- a. تكذيب الانبياء berbohong kepada para nabi, seperti apa yang disebutkan dalam QS. Yunus [10]:21. Pada ayat tersebut lafaz لهم مكر في آياتنا ditafsirkan oleh al-Mawardi sebagai tindakan pengingkaran, pembohongan, kemunafikan.¹⁴⁵
- b. فعل الشرك berbuat syirik seperti apa yang disebutkan dalam QS. Ibrahim [14]:46. Pada ayat tersebut, Lafaz *Makruh* maksudnya adalah kemusyrikan¹⁴⁶.
- c. القول perkataan, seperti makna *makar* yang disebutkan dalam QS, Yusuf [12] :31) pada ayat itu, lafaz sebelum makar tertulis سمعت yang berarti 'mendengar', dan yang didengarkan lafaz *makr*. Oleh sebab itu *makar* dapat diartikan ucapan atau perkataan dalam konteks ayat tersebut adalah cercaan.
- d. إرادة القتل berencana/keinginan untuk membunuh. Didalam al-Qur'an *makar* berbentuk persekongkolan untuk membunuh seperti apa yang disebutkan dalam kisah Nabi Saleh as. (QS. Al-Anam [6:50-51), Nabi Isa as. (QS Ali 'Imran [3] :54), Nabi Muhammad saw. (QS al-Anfal [8]. 30).
- e. الحيلة tipu daya / tipu muslihat, seperti halnya yang disebutkan dalam QS. As-Saba' [34] : 33). Pada ayat tersebut, lafaz مكر الليل و النهار diberi makna 'tipu daya diwaktu malam dan siang'.
- f. Balasan

¹⁴⁵ Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Habib al-Mawardi, *al-Nukat wa al-'Uyun Tafsir al-Mawardi, Ta'liq al-Sayyid Abd al-Masqud bin Abd al-Rahim*, Juz I (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), h. 396.

¹⁴⁶ Ibnu Kasir. Tafsir Ibnu Kasir, Jilid III, h 559.

Kata *makar* pada mulanya memiliki arti sebagai ‘tipu daya’/ ‘tipu muslihat’ namun ketika bersandar kepada lafaz Allah, dapat memberikan makna balasan, walaupun penggunaan kata *makar* sebagai arti balasan dikarnakan sebagai pembalasan Allah atas perbuatan *makar* orang-orang kafir sebagaimana disebutkan dalam (QS. Yunus [10]:21). Selain balasan *makar* yang dilakukan Allah juga sebagai perlindungan atau kegagalan kepada para nabi-Nya seperti yang disebutkan dalam al-Anfal [8] : 30. Pada ayat tersebut lafaz Allah sebagai subjek dari lafaz *yamkuru* kemudian dipertegas lagi pada lafaz selanjutnya yaitu Allah mensifati dirinya sebagai sebaik-baik pembuat makar.

g. *Istidraj*

Istidraj’ adalah penundaan azab dengan memberikan nikmat untuk sementara waktu, lalu azab datang secara tiba-tiba. Sebagaimana makna *makar* dalam QS. Al-A’raf [7] :99). Pada ayat tersebut lafaz Allah juga di *Isnad*-kan dengan lafaz *makr* yang berkedudukan sebagai *mudaf* dan *mudaf ilah*. Namun pada ayat tersebut bukan bermakna balasan melainkan *Istidraj*’ yang diberikan Allah kepada orang-orang kafir. *Istidraj*’ juga bisa diartikan sebagai ujian yang diberikan kepada berupa kenikmatan walupun tetap melakukan dosa.

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa perbuatan *makar* selalu diawali dengan sebuah rencana dan usaha dan bersifat rahasai dan menipu serta dilakukan secara berkelompok dan objek dari perbuatan *makar*.

2. Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatik adalah analisis yang membandingkan kata tertentu dengan kata lain, baik dengan kata yang mirip (sinonim) maupun kata yang maknanya berlawanan (antonim). Untuk menganalisis paradigmatik, untuk memperolehnya dilakukan dengan seleksi ‘*this-or-this-or-this*’. Jadi dianalisa paradigmatik, ada beberapa kata yang dapat mensubstansikan kata makar. Diantaranya adalah :

a. *Al-Khida*

Dalam al-Qu'an memiliki makna yang hampir sama dengan makna *makar*, hanya saja, *al-Khida'* merupakan aktifitas yang lebih tersembunyi dibandingkan dengan *makar*, karena pelakunya berusaha menutupi perbuatannya dengan menampilkan dari yang sembunyikan, sehingga pelaku *al-Khida'* susah dipastikan sebagai kawan atau lawan¹⁴⁷.

Dalam kamus *al-Mu'jam al-Wasit* disebutkan makna *al-Khida'* ialah “menampakan sesuatu yang berbeda dengan yang disembunyikan”¹⁴⁸. Oleh karena itu, kata ini di dalam al-Qur'an selalu disandingkan dengan kata munafiq. Karena orang yang munafiq menyakini bahwa perbuatan yang ia lakukan tidak diketahui oleh siapapun selain mereka sendiri, termasuk Allah swt. Sebagaimana firman Allah swt. Dalam QS al-Baqarah [2] : 9.

يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا ۗ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

Artinya :

“Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari.”¹⁴⁹

b. *Al-Hilah*

Al-Hilah berasal dari kata *حال - يحول - حول* yang bermakna “berubahnya sesuatu dari satu keadaan kepada keadaan lainnya”. Makna lain dari kata ini ialah “usaha atau daya upaya”¹⁵⁰. *al-hilah*, *al-hawail* dan *al-muhawalah* yang berarti usaha atau daya upaya, karena kata ini mengandung arti berputar sekitar sesuatu untuk dicapai. Termasuk yang

¹⁴⁷ Hafizzullah Dapit Amril, ‘Konsep Makar Dan Cara Mengatasinya Dalam Perspektif Al Qur'an’ h.37 .

¹⁴⁸ Tim Redaksi Maj'ma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasit*, Juz 1, h. 228.

¹⁴⁹ Terjemah kemenag RI, 2019.

¹⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an:Kajian Kosakata* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 303.

sering diucapkan oleh umat Islam : لا حول ولا قوة الا بالله (tidak ada daya dan upaya kecuali milik Allah swt)¹⁵¹.

c. *Al-Kaid*

Al-kaid berakar dari kata كاد - يكيد - كيد . Dalam al-Qur'an kata tersebut diulang sebanyak 35 kali dengan berbagai derivasinya dan semuanya di terjemahkan dengan 'tipu daya'¹⁵². Oleh sebab itu, makna kata ini sangat serupa dengan kata *makar*. Seperti dalam *mu'jam al-Sihah* disebutkan bahwa *al-kaid* adalah *makar*.

d. *Al-Bagyu*

Al-Bagyu secara bahasa berarti "tuntutan", dalam mazhab maliki, *al-Bagyu* merupakan tindakan "menolak untuk tunduk dan taat kepada kepemimpinan yang telah ditetapkan dan perbuatannya bukan dalam maksiat dengan cara, menggulingkan dengan menggunakan alasan"¹⁵³. Berdasarkan definisi ini sehingga dalam hukum pidana Islam kata *makar* diberi makna *al-Bagyu*.

Selain makna sinonim *makar/makar* juga memiliki makna antonim. yaitu, kata yang berlawanan makna dengan kata *makar/makar*. Dalam al-Qur'an ada beberapa kata yang maknanya berlawanan, diantaranya ialah :

a. *Sidīq*

Sidīq terdiri dari tiga huruf ص - د - ق bersala dari kata صدق يصدق صدق

yang memiliki arti 'mengatakan/menceritakan kebenaran' atau 'menjadi benar, jujur, dan tulus'. Oleh sebab itu, kata ini menjadi antonim dari kata *makar* karena orang yang berbuat *makar* pasti menyembunyikan sebuah kebenaran. Didalam al-Qur'an lafaz *sidīq* diulang sebanyak 155 kali.

b. *Amānah*

¹⁵¹ Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakaria, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz 2, h. 121.

¹⁵² M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an*, h. 420.

¹⁵³ Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam* (Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h.

Lafaz *الامانة* dalam kamus *Ma'ani* memiliki arti 'kejujuran atau hal dapat dipercaya'. lafaz ini berasal dari bentuk *masdar* dari kata kerja *amina – ya' minu- amānatan*, kata *amānah* baik berbentuk mufrad maupun jama' disebutkan enam kali di dalam al-Qur'an. Salah satu penggunaan kata *amānah* adalah didalam konteks pembicaraan tentang kesediaan manusia melakukan amanah yang ditawarkan oleh Allah. Setelah sebelumnya tidak satupun makhluk yang menanggungnya. Hal ini dinyatakan dalam QS. Al-Ahzab [33]:72. Dalam makna yang lebih luas memiliki arti segala yang dipercaya orang berupa perkataan, perbuatan, harta dan pengetahuan¹⁵⁴.

c. *Ikhlas*

Kata *ikhlas* adalah bentuk *masdar* dari *akhlas*, yang mempunyai beberapa makna yaitu, murni, bersih, jernih, tanpa campuran maknanya kemudian berkembang menjadi tulus karena perbuatannya murni dari pengaruh yang lain. Menurut *Al-Qurthubi*, *ikhlas* pada dasarnya berarti memurnikan perbuatan dari pengaruh-pengaruh makhluk¹⁵⁵.

C. Makna Sinkronik dan Diakronik

Secara sederhana istilah sinkronik dan diakronik dapat dipahami sebagai suatu analisa terhadap kosakata yang ditekankan pada waktu dan sejarah dari kosakata tersebut. Dalam hal ini segera akan menjelaskan tentang perkembangan terhadap suatu kosakata yang dapat dipahami oleh masyarakat tertentu pada masa tertentu, di karenakan suatu kosakata bukan hanya sekedar susunan huruf akan tetapi juga menyertai pandangan dunia, kultur, dan prasangka-prasangka¹⁵⁶.

Sinkronik sendiri adalah aspek kata yang tidak mengalami perubahan dari konsep atau kosakata tersebut. Kata yang termasuk golongan sinkronik ialah kata yang sistem kata tersebut bersifat statis. Sedangkan diakronik merupakan aspek kata yang mengalami perubahan dari konsep suatu kata tersebut. Dengan ini kata yang bisa digolongkan sebagai diakronik ialah kosakata yang tumbuh dan

¹⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an*, h.84.

¹⁵⁵ *Ibid*, hlm.73.

¹⁵⁶ Saefuddin Zuhri Qudsy, Dzulmannai (ed). *Islam Liberal dan Fundamental: Sebuah Pertarungan Wacana* (Yogyakarta: eLSAQ, 2007), h. 268-269.

berusaha bebas dengan caranya sendiri yang khas. Toshihiko Izutsu menyerderhanakan dalam analisa semantic historis yang terdiri atas tiga periode, yaitu : periode pra Qur'anik, periode Qura'anik, dan periode pasca Qur'anik¹⁵⁷.

1. Periode Pra Qur'anik.

Pada masa ini, pembahasan kosakata yang digunakan pada masa pra Islam atau masa masa sebelum turunya al-Qur'an yang dapat sebut masa jahiliyyah. Akan tetapi sebelum sampai pada pandangan dunia al-Qur'an , menjadi suatu yang wajib untuk memahami bagaimana kosakata digunakan dan dipahami oleh masyarakat pra Islam dapat mengantarkan dalam memahami pada masa Islamik (Qur'anik). Untuk mencari makna Pra Qur'anik, penulis mengutip sya'ir-sya'ir Jahiliyah.

1. Sya'ir yang ditulis oleh Basir bin Abi Khozim, Umar bin 'Auf al-Asadi, Abu Naufal, dari bani Asad bin Huzaimah, Lahir pada tahun (601 M) atau 22 tahun sebelum Hijriyah, tahun wafatnya tidak diketahui. Sya'ir yang berjudul: *Tagaiyyrat al-Manāzil bi al Kaṣībi*.¹⁵⁸

وَهُمْ تَرَكُوا عَتِيْبَةً فِي مَكْرٍ // بِطَعْنَةٍ لَا أَلْفَ وَلَا هَيْبٍ¹⁵⁹

“Dan mereka meninggalkan ‘utaibah dalam tipu daya // dengan tikaman baik ketakutan maupun ketakutan”.

2. Dikarang oleh Auf atau bisa dikenal dengan nama Umar bin Sa'id bin Malik bin Dabiah dari bani Bakr bin Wa'il, Ia dikenal dengan julukan Muraqis al-Akbar, Lahir pada 550 M, atau 75 tahun sebelum hijriyah. Sya'ir yang berjudul : *Atatnī Lisānu Banī Āmir*¹⁶⁰.

فِيَا رَبِّ شَلُوْ تَخَطُّرُفْنَهٗ // كَرِيْمٍ لَدَى مَرْحَفٍ أَوْ مَكْرٍ¹⁶¹

¹⁵⁷ Asep Muhamad Pajarudin, 'Konsep Munafik Dalam Al- Qur ' an Konsep Munafik Dalam Al- Qur ' an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)', 2018, h 54.

¹⁵⁸ Ali Habeb, Aplikasi : *Diwānu Al- 'Arabi Ensiklopedi Puisi Arab*, (<https://bit.ly/32wA09s>), <diakses pada 26 Desember 2021>.

¹⁵⁹ *Ibid.*

¹⁶⁰ *Ibid.*

¹⁶¹ *Ibid.*

“Ya Tuhan, bagaimana Anda menggodanya // Murah hati di tengah-tengah bajingan atau penipuan”.

3. Dikarang oleh Qais bin Sa'id bin Umar bin 'Adiyyi bin Malik al-Iyadi, lahir di tahun 600 H atau 23 tahun sebelum Hijriyah. Sya'ir yang berjudul, *Qad Kuntu*¹⁶².

لا تَأْمَنَنَّ مَكْرَ الزَّمَانِ فَإِنَّهُ // أَرْدَى الزَّمَانُ بِشَمَّرِ الْوَضَّاحِ

“Jangan percaya pada penipuan waktu, karena itu adalah waktu yang paling buruk dengan shammar al-wadah”.

4. Sya'ir ini dikarang oleh, Kulaib Wāil bin Rabi'ah bin Hārīṣ bin Murrah Al-Taglibī Al-Wāilī, Lahir pada tahun 492 H atau 132 sebelum Hijriyah, dan berjudul *Izā Kunta*.¹⁶³

بَنِي أَسَدٍ يُرِيدُونَ الْمَنَايَا // عَشِيرَتُكُمْ وَأَنْتُمْ تَمَكُرُونَا¹⁶⁴

“Putra-putra Assad menginginkan kematian // klan Anda, dan Anda berkomplot melawan kami”.

Dari keempat sya'ir jahiliyah di atas dapat disimpulkan bahwa kata makar pada masa Pra Qur'anik diartikan sebagai 'licik', 'tipu daya', 'penipuan', dan 'penghianatan'.

2. Periode Qur'anik

Masa Qur'anik di sini adalah masa setelah datangnya Islam bersama al-Qur'an dan syari'at-syari'atnya. Dari empat makna *makar/makr* yang sudah disebutkan pada subab pra Qur'anik makna yang digunakan dalam al-Quran hanyalah 'tipu muslihat'. Namun pemaknaan *makar/makr* tergantung pada konteks kata tersebut.

Makar pada dasarnya adalah perbuatan buruk (Hendara Gunawan, 2018:43-46), yaitu perbuatan 'Tipu daya', 'Licik', 'Penipuan', dan 'menghianati', apabila kita melihat makna *makar* di dalam al-Qur'an secara makroskopik memiliki makna yang setatis (tetap) namun apabila dilihat secara mikroskopik kata makar memiliki dua konteks Allah dan Manusia. Al-Aṣḥānī mengklasifikasi *makar* menjadi dua macam, yaitu, *المكر المذموم أو المكر السيئ* *al-*

¹⁶² *Ibid.*

¹⁶³ *Ibid.*

¹⁶⁴ *Ibid.*

Makar al-Maẓmūm merupakan tipu daya/tipu muslihat yang bertujuan atas niat jahat. Menurut Muhamad Abduh, jenis ini biasa disebut dengan مَكْر. Adapun *Al-makar-Al-maḥmūd* merupakan tipu muslihat/tipu daya yang didasari pada niat yang baik serta mulia. Di dalam kaitan ini, Muhamad Abduh berkata, “kalaulah ada tipu muslihat yang bertujuan untuk kebaikan maka pelakunya adalah Allah swt”¹⁶⁵, namun Quraish Sihab menjelaskan bahwa makar mahmud juga dapat dilakukan oleh manusia¹⁶⁶. *Al-makar-maḥmūd* adalah tipu muslihat yang dilakukan untuk maksud yang baik dan mulia. Hal ini di al-Qur’an pelakunya adalah Allah sendiri. Kata *makar* jika di *Isnad*-kan kepada Lafaz *Allah* seperti lafaz (مَكْرُ اللَّهِ) timbul beberapa pendapat salah satu pendapat Ibnu Asir berpendapat bahwa *makar* yang dilakukan Allah adalah penimpaan bencana kepada musuh-musuh-Nya bukan kepada kekasihnya. Adapula yang berpendapat bahwa makar yang dilakukan Allah sebagai balasan atas perbuatan makar orang-orang kafir yang telah berbuat makar terhadap rasul-rasulnya¹⁶⁷.

Selain itu para Mufasir juga mendefinisikan kata *makar* di dalam al-Qur’an diantaranya :

1. Al-Asfahani dalam kitabnya yang berjudul *Mu’jam Mufradāt al-fāz al-Qur’an* mendefinisikan *makar* sebagai صرف الغير عما يقصده بحيلة yakni, “Memalingkan orang lain dari tujuannya keinginan) dengan tipu daya¹⁶⁸.

¹⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur’an:Kajian Kosa kata* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h.556.

¹⁶⁶ *Ibid.*

¹⁶⁷ *Ibid.*

¹⁶⁸ Al-Ragib al-Asfahani, *Mufradat Alfaz al-Qur’an, tahqiq Safwan ‘Adnan Dawudi* (Cet. I; Damaskus: Dar al-Qalam, 1992), h. 772.

2. Ar-Razi yang mengatakan sebagai: *السعي بالفساد في خفية ومدا جاة* “Usaha untuk berbuat kerusakan dengan cara bersembunyi dan menutup-nutupi”¹⁶⁹.
3. Wabah Al-Zuhaili juga mendukung dengan mendefinisikan makar sebagai *تُدِير حَفِي يَفْضِي بِالْمَمْكُور بِهِ إِلَى مَا لَمْ يَكُنْ يَحْتَسِب* “Perencanaan tersembunyi yang membawa orang lain tidak Memperkirakannya”¹⁷⁰.
4. Sedikit berbeda As-Syanqiti mendefinisikan *makar* lebih seperti istilah munafiq, ia mengatakan bahwa makar adalah *إِظْهَارُ امْطَبِّبِ وَإِطْطَانُ امْحَيِّثِ* “Menampakkan yang baik dan menyembunyikan yang jahat”¹⁷¹.

3. Periode Pasca Qur’anik

Pada masa ini, adalah masa setelah Rasulullah wafat, dan kepemimpinan diteruskan para khalifah Abu Bakar, Umar bin Khatab dan Ali bin Abi Talib hingga muncul Dinasti Umayyah, Abasiyyah, Fatimiyyah dan lain-lain. Islam pada masa ini terus berkembang ke berbagai daerah, hingga Islam mencapai masa kejayaannya pada masa (750 M - 1258 M). masa kejayaan ini di tandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan seperti filsafat, kedokteran, sains dan Ilmu-ilmu tafsir, hadis, hukum Islam, tasawuf dan lain-lain.

Dimasa ini juga muncul dinamika persoalan yang bermacam-macam yang mengharuskan para ulma’ berijtihad terutama dalam hukum Islam yang bersumber dari al-Qur’an maupun hadis, hingga banyak istilah islam yang menggunakan kosakata Al-Qur’an, misalnya dalam hukum, teologi, tasawuf, dan filsafat, setiap pengambilan kosakata diikuti konsep al-Qur’an.¹⁷²

¹⁶⁹ Al-Imam Fakhr al-Din al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir (Mafatih al-Gaib)*, Jilid IV, Juz VIII (Cet.I; Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1990), h. 235.

¹⁷⁰ Wabah al-Zuhailiy, *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, Juz III (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991), h. 238.

¹⁷¹ Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar al-Syanqiti, *Adwāu al-Bayān fi Idah al-Qur’an bi al-Qur’an*, Juz III (Bairut: Alam al-Kutub, t.th.), h. 257.

¹⁷² Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 42-43.

Ulama' Usul dan Fiqih mengadopsi term *makar* menjadi sebuah istilah hukum dengan diikuti konsep dari al-Qur'an itu sendiri, diantaranya ulama' mazhab. Di dalam hukum Islam *makar* diistilahkan dengan *al-bagyu*, yaitu sebagai suatu aktifitas yang dilakukan untuk merubah tata aturan yang telah ditentukan oleh suatu hukum atau perlawanan terhadap keputusan hakim dengan kekuatan atau tidak mau untuk ta'at.¹⁷³ Menurut ulama' imam Hanafi mendefinisikan "*Makar* adalah keluar dari ketaatan kepada imam (pemimpin) yang haq (sah) dengan tanpa alasan haq (benar). Dan para pelaku makar adalah orang yang keluar dari ketaatan kepada imam yang haq (sah) dengan tanpa haq (dibenarkan)"¹⁷⁴.

Menurut Ulama Malikiyah "*Makar* adalah mencegah diri untuk mentaati orang yang telah sah menjadi imam (pemimpin) dalam perkara bukan maksiat dengan menggunakan kekuatan fisik (mughalabah) walaupun karena alasan ta'wil (penafsiran agama), Dan pelaku makar adalah kelompok (firqah) dari kaum muslimin yang menyalahi pemimpin atau wakilnya, untuk mencegah haknya yang wajib mereka tunaikan, atau untuk menggantikannya."¹⁷⁵

Abdul Qadir Audah memasukan *al-Bagyu* kedalam jenis Jiramah. Dan memberi empat kreteria bagi seseorang yang dapat disebut pemberontak, *pertama*, bertujuan menjungkir balikan kepala negara atau badan eksekutif. *Kedua*, memiliki landasan atau alasan kebenaran, walupun dasar itu lemah. *Ketiga*, dilakukan dengan senjata dan berkelompok. *Keempat*, dalam keadaan perang, jika tidak maka bukan termasuk tindakan pidana jiramah¹⁷⁶.

Sedangkan dalam konteks Indonesia, makar di serap kedalam bahasa Indonesia dengan pelafalan yang sama dan di adopsi menjadi Hukum Postif negara, seperti yang dijelaskan Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar menyebutkan bahwa *makar* telah diserap dalam bahasa Indonesia, yang memiliki arti segala sesuatu bentuk pidana dengan tujuan jahat¹⁷⁷. Dalam

¹⁷³ Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam*, h. 110.

¹⁷⁴ Syariful Alam, '*Tinjauan Yuridis Konsep Makar Dalam Perspektif Hukum Tata Negara Islam*', *Legality : Jurnal Ilmiah Hukum*, 26.2 (2019), h, 316.

¹⁷⁵ Ibid, h, 314.

¹⁷⁶ Abdul Qadir Audah, *Al-Tasyri' Al-Jina'i Al-Islami*, I, cet 3, 1963, h.102-104.

¹⁷⁷ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid III, (Singapur: Pustaka Nasional), h. 2175-2176.

hukum positif *makar* tercantum dalam Undang-undang Hukum pidana KUHP, yang tercantum dalam pasal 104 sampai 109¹⁷⁸, yang berbunyi tindakan melakukan penyerangan denganmaksud hendak membunuh, merampas kemerdekaan dan menjadikan tidak cakap memerintah atas diri presiden atau wakil presiden, diancam dengan hukuman mati, atau penjara seumur hidup, atau pula penjara sementara selama-lamanya dua puluh tahun¹⁷⁹.

Ulama' Indonesia juga menafsirkan hal serupa walupun tidak menyebutkan secara konteks diantaranya Quraish Shihab, yang mendefinisikan *makar* sebagai tindakan memalingkan pihak tertentu dari sesuatu yang lain melalui cara sembunyi-sembunyi (tipu daya). Makar juga dibuat untuk memalingkan kebenaran menuju kesesatan . (Quraish Shihab. 2002: 238).

Begitu pula tafsir yang di prakarsai oleh Kementrian Agama RI, menyebutkan bahwa *makar* perbuatan orang-orang kafir atau suatu kelompok bertujuan meniipu daya agar orang lain mengalami kehancuran. Yang dilakukan untuk meniipu daya dengan berbagai cara seperti fitnah, melalukan kekacuan dan menyebar isu-isu kebohongan. Selain itu dapat artikan sebagai 'mengalihkan tujuan seseorang dengan apa yang dikehendaknya dengan tipu akal busuk'¹⁸⁰. Sedangkan sebagian lainnya yang membedakan adalah kadar perlawanannya yaitu harus menggunakan senjata.

Dari uraian diatas term *makar* pada masa pasca Qur'anik mengalami reduksi makna, karena pengkategorian orang yang berbuat makar hanya berkaitan dengan dengan politik atau penghiatan kepada pemimpin yang sah.

D. Weltanschauun

Pembahasan ini menjadi hasil dari kajian analitik terhadap istilah-istilah penting dalam alat komunikasi bahasa dengan suatu pandangan yang sampai pada penegrtian secara konseptual. Yaitu bagaimana dunia masyarakat sebagai alat

¹⁷⁸ M. Syarofuddin Firdaus, 'Konsep Makar Di Indonesia Dalam Perspektif Hukum Islam', Skripsi, UIN Jakarta, 2017.h. 27.

¹⁷⁹ Parliamentary Brief, *Tindak Pidana Makar Dalam Rancangan KUHP* (Jakarta Selatan, Indonesia: Aliansi Nasional Reformasi KUHP, 2016),hlm. 5.

¹⁸⁰ Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, jilid 5, h. 231.

komunikasi dan alat berfikir, akan tetapi yang lebih penting lagi menjadikan konsep dan penafsiran yang melingkupinya.

Bila dilihat dari konteks penerapannya dalam al-Qur'an, secara umum diartikan sebagai tipu daya. Seperti apa yang disebutkan di dalam QS. An-Naml [27] : 70.

وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُنْ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

Artinya :

“Janganlah engkau bersedih terhadap mereka dan janganlah merasa sempit (hati) terhadap upaya tipu daya mereka”.¹⁸¹

Begitu pula apabila dilihat pada masa pra Qur'anik, kata makar secara umum diartikan sebagai tipu daya yaitu suatu perbuatan yang dianggap buruk dan tercela, Namun setelah memasuki masa Qur'anik kata makar terbagi menjadi dua jenis *makar mahmūd* dan *makar maẓmūm*, disesuaikan dengan niat perbuatannya, di al-Qur'an sendiri makar yang bersifat *mahmūd* ialah dari Allah SWT, namun Quraish Shihab menegaskan bahwa manusia juga dapat berbuat *makar mahmūd* tergantung pada niat perbuatannya.

Setelah memasuki masa pasca Qur'anik kata makar mengalami reduksi makna, dari makna tipu daya yang secara general, menjadali lebih khusus pada istilah hukum, yaitu menolak tunduk atau patuh pada pemerintahan yang sah atau hakim yang disepakati, sehingga makna yang begitu luas hanya digunakan pada istilah tersebut.

¹⁸¹ Terjemah Kemenag RI, 2019.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pemaparan sebelumnya terkait pembahasan mengenai analisis semantik Toshihiko terhadap kata *makar*, terdapat beberapa poin yang dipetik penulis untuk dijadikan kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh adalah:

1. Pada dasarnya kata *makar/makr* memiliki arti ‘tipu muslihat’ atau ‘tipu daya’. Jika di analisis secara Singronik dan Diakronik, maka kata ini memiliki makna yang dinamis. Masa pra Qur’anik yaitu masa jahiliyyah kata *makar* memiliki arti tipu daya, licik, penipuan dan penghianatan. Sedangkan pada periode Qur’anik makna *makar* mengalami pengklasifikasian menjadi dua yaitu, makar *māzmūm* yaitu makar yang bertujuan jahat atau buruk. Sedangkan makar *mahmud* memiliki tujuan baik.
2. Pada pasca Qur’anik makna *makar* mengalami reduksi makna, khususnya pada masalah hukum, istilah *makar* dalam hukum Islam diistilahkan dengan *al-Bagyu*. , yaitu sebagian ulama’ mendefinisikan sebagai suatu aktifitas yang dilakukan untuk merubah tata aturan yang telah ditentukan oleh suatu hukum atau perlawanan. Sedangkan makar yang tercantum dalam undang-undang KUHP memiliki kesamaan makna dengan makar yang di definisikan ulama’ pada masa pra Qur’anik, yaitu usaha untuk menjatuhkan pemimpin yang sah

Terselesainya skripsi ini tidak luput dari suatu kesalahan dan kekurangan, penulis menyadari akan hal tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini belum bisa dikatakan selesai, dan masih membuka peluang para akademis untuk mengkaji ulang secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahani, Al-Ragib. *Mufradāt Alfāz al-Qur’an, tahqīq Safwān ‘Adnān Dawudī*. Cet. I; Damaskus: Dar al-Qalam, 1992.
- al-Baqi, Muhammad Fuad ‘Abd. *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfa>z} al-Qur’an al-Karīm*. Bairut: Daral-Fikr, 1607.
- al-Qattan, Manna‘. *Mabāhiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’an*. Mesir: Dar al-Munsyuratul Hadis, 1973.
- Al-Jawi, Muhammad Nawawi. *Marāh Labīd Tafṣīr Nawāwī*. Juz I. Singapura: al Haremein, t.th.
- Al-Razi, al-Imam Fakhr al-Din. *al-Tafṣīr al-Kabīr (Mafātih al-Gaib)*. Jilid IV. Juz VIII. Cet. I; Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1990.
- Al-Zuhailiy, Wahbah. *al-Tafṣīr al-Munīr fī al-Aqidah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*. Juz III. Damaskus: Dar al-Fikr, 1991.
- Al-Syanqiti, Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar. *Adwau al-Bayān fī Idāh al-Qur’an bi al-Qur’an*. Juz III. Bairut: Alam al-Kutub, t.th.
- Al-Tabari, Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Galib Abu Ja’far. *Jami’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’an*. Juz XII. Bairut: Muassasah al-Risalah, 2000.
- al- Zamakhsyari, Abu al-Qāsim Jarullah Mahmud bin Umar bin Muhammad. *Al-Kasysyaf ‘an Haqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqawil fī Wujuh al-Ta’wīl*. Juz I. Cet. I; Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995.
- Al-Jauzi, Abu al-Faraj Jamal al-Dīn Abd al-Rahman bin Muhammad. *Zād al-Masīr fī ‘Ilm al-Tafṣīr*. Jilid III. Juz VII. Bairut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994.

Al-Marāgī, Ahmad Mustafa. *Tafsīr al-Marāgī*. Cet. I; Semarang: Toha Putra, 1988.

Al-Khazīn, Ala al-Dīn Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Bagdadi. *Tafsir al-Khazīn al-Musamma Lubāb al-Ta'wīl fi Ma'ani al-Tanzīl*, Juz III. Cet. I; Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.

Al-Whidiy, Abu al-Hasan 'Ali bin Ahmad bin Muhammad bin 'Ali, *al-Wajīz fi Tafsīr al-Kitab al-'Azīz*, Juz I (Damaskus: Dar al-Qalam, 1415H).

Al-Khazīn, 'Ala al-Dīn Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Bagdadiy. *Tafsīr al-Khazīn al-Musamma Lubāb al-Ta'wil fi Ma'aniy al-Tanzīl*, Juz III (Cet.I;Bairut:Dar al-Kutub al 'Ilmiyyah,1995).

al-Mawardi, Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Habib, *al-Nukatu wa al-'Uyun Tafsir al-Mawardi, Ta'liq al-Sayyid Abd al-Masqud bin Abd al-Rahim*, Juz I (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.).

Audah, Abdul Qadir, *Al-Tasyri' Al-Jina' I Al-Islami*, (I,cet 3, 1963).

As-Syuti, Jalaluddin al-Mahali, dan Jalaludin, *sebab-sebab turunnya Al-Qur'an*, (Jakarta: penerbit Darul Taqwa, 2008).

Alam, Syariful, 'Tinjauan Yuridis Konsep Makar Dalam Perspektif Hukum Tata Negara Islam', *Legality : Jurnal Ilmiah Hukum*, 26.2 (2019), 310
<<https://doi.org/10.22219/jihl.v26i2.7803>>

Alvi Alvavi Maknuna, 2843134003, 'KONSEP PAKAIAN MENURUT AL-QUR'AN(Analisis Semantik Kata Libas, Siyab Dan Sarabil Dalam Al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu)', 2015

Affandi, Abdullah dan M. Su'ud, "Antara Taqwa dan tajut :Kajian Semantik dan Historis Terhadap al-Qur'an", *Jurnal al-Hikmah*, vol.4, No 2, 2016.

- Azima, Fauzan, “*Semantik Al-Qur’an (Sebuah Metode Penafsiran)*”, *Tajdid: Jurnal ke Islaman dan kemanusiaan*, Vol.1, No.1 (April 2017).
- Brief, Parliamentary, *Tindak Pidana Makar Dalam Rancangan KUHP* (Jakarta Selatan, Indonesia: Aliansi Nasional Reformasi KUHP, 2016)
- Firdaus, M. Syarofuddin, ‘*Konsep Makar Di Indonesia Dalam Perspektif Hukum Islam*’, *Skripsi*, 2017
<<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42098>>
- Fihrusu Juzuri Kalimati Al-Qur’an* | مكر | Al- Bahsu Al-Qur’ani’
<<https://tafsir.app/quran-roots/مكر>> [accessed 7 December 2021]
- Galayeini, Mustafa. *Jami’ al-Durūs al-‘Arabiyyah*. Juz I. Cet. XXIII; Bairut: al Maktabahal-‘Asriyyah,1991.
- Habeb, Ali, Aplikasi : Diwānu Al-‘Arabi Ensiklopedi Puisi Arab,(<https://bit.ly/32wA09s>), <diakses pada 26 Desember 2021>.
- Hamka, Buya, ‘*Tafsir Al-Azhar*’,Jilid III, (Singapur: Pustaka Nasional)
- Ismatilah, Ahmad Faqih Hasyim, and M. Maimun, ‘MAKNA WALI DAN AULIYĀ’ DALAM AL-QUR’AN (Suatu Kajian Dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)’, *Diya Al-Afkar*, 4.02 (2016), 38–64
- Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan Dan Manusia ‘Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur’an’* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997)
- Kaṣīr, Ibnu. *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*. Jilid III. Cet. I; Pustaka Imam Syafi’i, 2009.
- Kurniawan, Wahyu, ‘MAKNA KHALIFAH DALAM AL-QUR’AN: Tinjauan Semantik Al-Qur’an Toshihiko Izutsu’, 2017
- Muslich, Ahmad Wardi. *Hukum Pidana Islam*. Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2005.

- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- M.A.B. Sholahuddin Hudlor, *Konsep Kidhb dalam Al-Qur'an (kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*, Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2019,
- Nafiul Lubab, Mohammad Dimiyati, 'Urgensi Pendekatan Semantik Dalam Tafsir (Studi Pemikiran Toshihiko Izutsu)', *Hermeneutik; Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2017
- Kholis, Nur, "*Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*", (Yogyakarta: ElSaq Press, 2006
- Pajarudin, Asep Muhamad, 'Konsep Munafik Dalam Al- Qur ' an Konsep Munafik Dalam Al- Qur ' an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)', 2018.
- Qudsy, Saefuddin Zuhri, Dzulmannai (ed). *Islam Liberal dan Fundamental: Sebuah Pertarungan Wacana* (Yogyakarta: eLSAQ, 2007)
- Ridha ,Muhammad Rasyid, *Tafsīr al-Qur'an al-Hakīm (Tafsir al-Manar)*, Juz 9 Dar Al-Je`il : Mesir., 1367.
- RI, Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta: Lembaga Percetakan al-Qur'an Departemen Agama, 2009)
- Supriyadi, Supriyadi, 'Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagai Pengetahuan Antar Pustakawan', *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 2.2 (2017), 83
<<https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>>
- Shihab M.Quraish,tafsir, *al-Misbah: pesan dan kesan keserasian Al-Qur'an*,Jakarta Penerbit lentera Hati.

.....Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata. Cet. I; Jakarta:

Lentera Hati,2007.

Tim Redaksi Maj'ma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasīf*. Juz 2. Cet. III;
Kairo: Maj'ma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 1985.

Ya'qub, Majid al-Din al-Tahir Muhammad bin. *Kamus al-Muhīf*. Jilid I. Bairut:
Muassasah al-Risalah, 2005.

Zakaria, Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn. *Mu'jam Maqayīs al-Lughah*. Juz
V. Bairut: Dar al-Fikr, 1979.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhamad Syamsul Ma'arif
Nim : 1704026144
Tempat, Tanggal Lahir : Tabek Penyabrangan, 10 Oktober 1998
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Mingkung Jaya, Sungai Gelam, Muaro Jambi,
Jambi.
Email : syamsularif844@gmail.com

Pendidikan Formal:

1. SDN 221 Mingkung Jaya.
2. MTS Mamba'ul Ulum Jambi
3. MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak.

Pendidikan Non Formal:

1. Ponpes Mamba'ul Ulum Jambi
2. Ponpes Futuhiyyah Mranggen Demak